

# PERSPEKTIF GLOBAL

**Oleh:**

**Dra. B. Suhartini, M.Kes**

**FIK UNY**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB II. PENGERTIAN GLOBALISASI</b> .....	<b>9</b>
Hakekat Pendekatan Global .....	9
Bagaimana Globalisasi Terjadi .....	11
Kapan Globalisasi Terjadi .....	11
Mengapa Globalisasi .....	12
Dimana Globalisasi .....	15
Siapa Aktor Globalisasi .....	15
Neoliberalisme Dan Mitos Pasar Bebas .....	16
Pendidikan Internasional .....	21
Dependensi .....	22
Masalah-Masalah Lintas Bangsa .....	24
<b>BAB III. PERSPEKTIF GLOBAL</b> .....	<b>26</b>
Issu - Issu Global .....	28
Ciri-Ciri Globalisasi .....	29
Perspektif Global Dari Sudut Ilmu-Ilmu Social.....	33
<b>BAB IV. MEGA KOMPETISI DI ERA GLOBALISASI.....</b>	<b>29</b>
Mega Kompetisi.....	29
Kepemimpinan ABAD 21.....	30
Contoh Kasus Mega Kompetisi.....	33
<b>BAB V. KAPITALIS DI ERA GLOBALISASI.....</b>	<b>37</b>
A. Lahirnya Kapitalis.....	37
B. Sifat-sifat Dasar Kapitalis.....	37
C. Prinsip dan Bentuk Kapitalis.....	41
D. Segi Negatif dan Kelemahan Kapitalisme.....	44
E. Dampak Sistem Ekonomi Kapitalis.....	52
F. Bagaimana Indonesia Menghadapi Globalisasi.....	56

<b>BAB VI. PASAR BEBAS.....</b>	<b>59</b>
Negara APEC Siap Mewujudkan Perdagangan Bebas....	60
<b>BAB VII. GLOBALISASI DAN BUDAYA BANGSA.....</b>	<b>69</b>
Globalisasi Dalam Kebudayaan Tradisional .....	70
Perbedaan budaza dalam Globalisasi.....	71
Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Bangsa.....	74
Peran pendidikan di era Globalisasi.....	82

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang, mulai dari para pakar ekonomi, sampai penjual iklan. Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengetahuan akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Di sini penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup,

orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global Globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.(A.G. Mc.Grew, 1992). Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antarmasyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya. Saat sekarang kita hidup pada masa millennium ketiga, sekaligus awal abad 21. Era yang lebih populer dengan sebutan globalisasi, era ini ditandai adanya perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat serta dahsyat, sehingga arus informasi dapat menyebar cepat keseluruh belahan dunia. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tersebut menyebabkan terjadinya kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan baik kompetisi bidang ilmu pengetahuan teknologi, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan maupun sumberdaya manusia.

Perguruan tinggi untuk menghadapi kondisi tersebut harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam pasar global. Program-program yang harus dipersiapkan betul-betul menjawab tantangan era globalisasi dan yang lebih penting harus sesuai dengan kebutuhan pasar. Kurikulum merupakan kunci dalam

keberhasilan mencetak sumber daya manusia harus mempunyai sifat fleksibel dan luwes, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Pengembangan sumber daya manusia yang berwawasan masa depan bukan hanya di satu bidang saja tetapi berbagai bidang dan diperlukan semangat deregulasi. Pengaruh asing memasuki bidang pengembangan sumber daya manusia, selain tidak bisa dicegah dalam era globalisasi tidak perlu disesali melainkan sebagai cambuk kelenturan kebijakan di bidang pendidikan sekaligus tantangan bagi pengelola pendidikan di Indonesia.

Soedjatmoko ( 1991:97) menggambarkan sifat-sifat dan kemampuan yang harus dimiliki manusia Indonesia dimasa mendatang sebagai berikut:

1. Orang harus serba tahu atau *well Informe*, serta harus selalu menyadari bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai untuk menjawab dunia yang secara terus menerus mengalami perubahan secara cepat.
2. Harus kreatif dalam memberikan jawaban terhadap tantangan baru, serta punya kemampuan mengantisipasi setiap perkembangan.
3. Mempunyai kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial.
4. Memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri berdasarkan iman yang kuat.
5. Sanggup mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan etis dalam perubahan sosial satau pilihan teknologi serta sanggup menalar secara moral, agama untuk masalah perkembangan-perkembangan baru.

Menurut Ulrich Teicher (1997:54) manusia masa depan harus mempunyai persyaratan kualitas dan kemampuan sebagai berikut;

1. Fleksibel
2. Mampu dan bersedia untuk berpartisipasi dalam inovasi serta menjadi kreatif
3. Mampu menguasai hal-hal yang tidak menentu atau seringkali berubah-ubah
4. Mampu bekerja dalam tim

5. Tertarik dan siap belajar seumur hidup
6. Mampu mengambil tanggung jawab yang diserahkan kepadanya
7. Mampu menyiapkan diri untuk melakukan internasionalisasi pasar kerja melalui pengertiannya tentang budaya.
8. Cakap dan terampil dalam berbagai hal yang berupa keterampilan dasar dan umum sebagai pendukung profesinya.

Ciri-ciri di atas mencerminkan kepribadian manusia seutuhnya, jasmani dan rohani yang meliputi keilmuan, keterampilan, kejelasan nilai-nilai hidup, dan moralitas yang tinggi. Kesiapan Indonesia menghadapi era perdagangan bebas tingkat ASEAN 2003 yang sekarang sudah mulai berlangsung, dan APEC tahun 2020 dalam beberapa tahun mendatang sepertinya masih cukup memprihatinkan. Suka atau tidak suka Indonesia menghadapi *European Free Trade Agreement (EFTA)*, *North Atlantic Free Trade Agreement (NAFTA)*, *Organization of Petroleum Exsporting Countries (OPEC)*, *Latin American Free Trade Assosiation (LAFTA)*, *Trans Atlantic Free trade Agreement (TAFTA)*, *East Asia Economic Caucus (EAEC)*, *African Financial Community (AFC)*, *Central American economy Union (CAEU)*, *Caribbean Community (Coricom)*, *General Agreement on Tariff and Trade (GATT)*, dalam putaran Uruguay yang sekarang berkembang menjadi *World Trade Orgaiation (WTO)*.

Indonesia harus menyadari untuk dapat memenangkan kompetisi pada era globalisasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Semua menyadari bahwa pendidikan tinggi memegang peran yang sangat menentukan, oleh karena itu sangat perlu bagi mahasiswa diberi wawasan global, sehingga mata kuliah perspektif global penting untuk mendukung pembentukan pribadi mahasiswa yang berkualitas. Strategi pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia, menyerap dan menyepakati filosofi konsep pendidikan internasional yang cenderung semakin manusiawi, realitis, egaliter, demokratis, dan religius. Kebijakan pendidikan tinggi Indonesia menerima deklarasi UNESCO (1998), yaitu hakekat pendidikan yang berujud empat pilar pendidikan sebagai berikut :

1. *Learning to Know* termasuk prinsip *learning to lern*, *learning to think* dan *life long education*

2. *Learning to Do*,
3. *Learning to Be* dan,
4. *Learning to Live Together*.

Menurut Hamdan Mansoer (2003:1) untuk membentuk pribadi mahasiswa dikutipkan prinsip *learning to live together* sebagai berikut;

1. membangun solidaritas sosial,
2. memperkuat ketahanan masyarakat,
3. membangun sistem nilai,
4. upaya pembentukan identitas,
5. membangun pra kondisi untuk budaya perdamaian.

Pendidikan tinggi di Indonesia mempunyai fungsi untuk membentuk sosok lulusan yang berkualitas yang utuh dan lengkap ditinjau dari segi kemampuan mempunyai ketrampilan dan kematangan atau kesiapan pribadi. Oleh karena itu pendidikan tinggi harus mampu menghasilkan :

1. manusia unggul secara intelektual dan anggun secara moral
2. kompeten menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

Pembentukan kepribadian lebih diarahkan pada pemantapan dan pemahaman serta pengembangan filosofis untuk kepentingan pembentukan dan pengembangan kepribadian warga Negara yang cendekia, cerdas, dan menguasai kompetensi profesinya. Kebijakan yang ditempuh antara lain dengan diberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini menekankan kejelasan hasil didik sebagai orang yang berkompoten dalam hal;

1. menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu
2. menguasai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk kekarya
3. menguasai sikap berkarya
4. menguasai hakekat dan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan pilihan kekarya.

Berbekal kompetensi yang dimiliki lulusan pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadikan bekal pendidikan yang diperolehnya sebagai pencerah masyarakat, bangsa dan Negara.

## **BAB II**

### **PENGERTIAN GLOBALISASI**

#### **A.Hakekat Pendekatan Global.**

Istilah global mempunyai ruang lingkup dunia, dan bila dikaitkan dengan ruang lingkup bangsa atau Internasional. Dalam sejarah fenomena pendidikan yang mencakup antar bangsa dengan istilah pendidikan internasional (*international education*). Ini dapat didefinisikan sebagai hubungan antar bangsa yang pada hakekatnya bernuansakan pendidikan. Dalam konkritisasinya merupakan kerjasama antar bangsa dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang mempunyai ciri khusus diharapkan menjadi sarana timbulnya saling mengerti dan saling menghargai diantara bangsa-bangsa yang berkaitan.

Hal diatas mengingatkan pada sejarah tentang pandangan dan usul seorang tokoh Perancis yang bernama Antoine Julien de Paris. Tokoh yang mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan Perancis pada abad IX berpendapat bahwa bangsa-bangsa di dunia hendaknya semakin mempererat hubungan dan kerjasama untuk membangun saling mengerti dan perdamaian. Menurut tokoh ini dana yang oleh Negara hendaknya dialihkan sebagian untuk mengembangkan prasarana dan sarana untuk kerjasama dan menumbuhkan perdamaian abadi.

Fenomena yang telah dibicarakan di atas yang sebenarnya telah tercatat sepanjang sejarah, menunjukkan bangsa di antara bangsa-bangsa saling ketergantungan (Interdependensi). Kalau sebelumnya telah disinggung tentang pendidikan sebenarnya ada bidang-bidang yang termasuk ke dalam ruang lingkup inter dependensi tersebut. Kewajiban mengenai adanya Interdependensi menumbuhkan dugaan bahwa bangsa-

bangsa, masing-masing tidak sepenuhnya dapat memecahkan atau memecahkan masalah yang dihadapi.

### **Apa globalisasi?**

Secara ekonomi, globalisasi merupakan proses ke dalam sebuah system ekonomi global ( Mansour Fakih,2001). Globalisasi setidaknya melibatkan penciptaan atau ekonomi dunia yang tidak hanya merupakan otalitas dan perekonimian nasional, melainkan sebuah realita independen yang kokoh. Alira modal, komoditas teknologi dan tenaga kerja berskala besar dan berjangka panjang melintasi perbatasan Negara merupakan definisi dan proses globalisasi ( James Petras, 1999).

### **Bagaimana globalisasi terjadi?**

Ada tiga hal mendasar yang selalu dirujuk oleh pakar untuk mejelaskan perkembangan pesat globalisasi; (1) kemajuan teknologi atau sering disebut sebagai revolusi informasi, (2) permintaan pasar dunia, (3) logika kapitalisme. Namun kekuatan penggerak dari globalisasi menurut James Petras adalah Negara-negara imperial pusat, perusahaan multinasional dan bank-bank dengan dukungan lembaga-lembaga keuangan internasional. Negara menjadi penggerak globalisasi karena memiliki kekuasaan dalam mengatur formulasi strategis globalisasi, alokasi sumber daya ekonomi pada actor-aktor global.

### **Kapan globalisasi terjadi ?**

Globalisasi terjadi ketika ditetapkannya formasi social global baru dengan ditandai oleh diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free-trade*, yakni yakni berhasil ditanda tangannya kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan April tahun 1994 di Maroko. Kesepakatan ini merupakan suatu perjanjian internasional, perdagangan yang dikenal dengan *General Agreement On Tarif and Trade (GATT)*. GAAT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah. GAAT juga merupakan forum negoisasi perdagangan antar pemerintah, serta juga merupakan pengadilan untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihandagang antar bangsa. Kesepakatan ini dibangun diatas asumi bahwa system dagang yang terbuka lebih evisien

dari pada system proteksionis, dan dibangun diatas keyakinan bahwa persaingan bebas akan menguntungkan bagi Negara-negara yang menganut prinsip-prinsip efektifitas dan efisiensi.

Pada tahun 1995, suatu organisasi pengawasan perdagangan dan kontrol perdagangan. Kontrol dunia yang dikenal sebagai *World Trade Organization (WTO)* didirikan. Organisasi global ini sejak didirikan mengambil alih GATT. WTO dirancang bukan sebagai organisasi monitoring bagi Negara-negara yang tidak mematuhi GATT, melainkan akan bertindak berdasar komplain yang diajukan oleh anggotanya. Dengan demikian WTO merupakan salah satu actor dan forum perundingan antar perdagangan dari mekanisme globalisasi yang terpenting.

### **Mengapa globalisasi?**

Kapitalisme di Aia Timur yang selama ini dijadikan teladan keberhasilan pembangunan dan keberhasilan kapitalisme dunia ketiga tengah mengalami kebangkrutan. Namun Negara-negara kapitalis atau imperial pusat telah mampu mengantisipasi hal tersebut, untuk mempercepat laju kapitalisme diperlukan sebuah proses yang disebut dengan globalisasi. Krisis terhadap pembangunan yang terjadi saat ini pada dasarnya merupakan bagian dari krisis sejarah dominani dan eksploitasi manusia atas manusia manusia yang lain, yang diperkirakan telah berusia lebih dari lima ratus tahun. Proses ini pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga periode;

#### 1. Fase pertama :

periode kolonialisme yakni perkembangan kapitalisme di Eropa yang mengharuskan ekspansi secara fisik untuk memastikan perolehan bahan baku mentah. Berakhirnya kolonialisme telah memasukkan dunia pada era neo kolonialisme, ketika modus dominasi dan penjajahan tidak lagi fisik dan secara langsung melainkan melalui penjajahan teori dan ideologi.

#### 2. Fase ke dua :

ini dikenal sebagai era pembangunan atau era developmentalisme dan ditandai dengan masa kemerdekaan Negara dunia ketiga secara fisik, tetapi pada era developmentalisme ini didominasi Negara-negara bekas penjajah terhadap bekas

koloni mereka tetap dipertahankan melalui control teori dan proses perubahan social mereka. Dengan kata lain pada fase ke dua ini kolonialisme tidak terjadi secara fisik, melainkan melalui hegemoni yakni dominasi cara pandang dan ideology serta diskursus yang dominant melalui produksi pengetahuan. Krisis terhadap pembangunan belum berakhir, tetapi suatu mode of domination telah disiapkan, dan dunia memasuki era baru yakni era globalisasi.

### 3. Fase ke tiga :

Yang terjadi menjelang abad duapuluh satu ditandai dengan liberalisme segala bidang yang dipaksakan melalui *Structural Adjustment Program (SAP)* oleh lembaga financial global, dan disepakati oleh rezim GATT dan perdagangan bebas, suatu organisasi global yang dikenal dengan WTO. Sejak saat itulah dunia memasuki era yang dikenal dengan globalisasi.

#### **Dimana globalisasi terjadi?**

Sejak kapitalisme membutuhkan ekspansi modal untuk mempercepat lajunya, maka ia membutuhkan sesuatu yang dapat menembus wilayah-wilayah baik secara geografis maupun ke dalam aspek-aspek social dan personel yang semakin lama semakin banyak dari kehidupan manusia. Misalnya untuk menekan biaya produksi maka dibutuhkan bahan-bahan mentah yang murah, tenaga kerja murah, intervensi Negara yang sekecil-kecilnya, pendek kata globalisasi mirip sekali dengan misi suci 3G (Gold, Gospel, Glory) dari para kolonialis masa lalu.

Pada setiap sendi kehidupan, globalisasi, telah banyak membuat orang untuk mempercayainya sebagai sebuah keniscayaan. Ini demikian karena adanya superioritas ekonomi yang mampu memaksakan agenda-agendanya sehingga hal tersebut seolah-olah terjadi dengan sendirinya.

#### **Siapa aktor-aktor dari globalisasi?**

Globalisasi sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam system ekonomi dunia pada dasarnya diperankan oleh tiga aktor utama proses tersebut. Yang pertama adalah TNC ( Trans National Corporation), yakni perusahaan multinasional yang besar yang dengan dukungan Negara-negara yang diuntungkan oleh

TNC tersebut membentuk suatu hewan peserikatan perdagangan global yang dikenal dengan WTO (World Trade Organization) yang menjadi aktor kedua. Selama dua decade menjelang berakhirnya abad lalu perusahaan TNC tersebut meningkat secara kuantitas dari sekitar 7000 TNC pada 1970 menjadi 37.000 TC pada 1990. Pada saat tersebut mereka menguasai 67 % perdagangan dunia antar TNC dan menguasai 34,1% dari total perdagangan global yang mampu mengontrol. Kini ada 100 TNC yang mampu mengontrol sampai 75 % perdagangan global (Peter Marcus, *The Language Of Globalization*, 2000). Kewenangan lainnya adalah mendesak atau mempengaruhi serta memaksa Negara-negara untuk melakukan penyesuaian kebijakan nasionalnya bagi kelancaran proses pengintegrasian ekonomi nasional kedalam ekonomi global.

### **NEOLIBERALISME DAN MITOS PASAR BEBAS**

Seluruh mekanisme dan proses globalisasi yang diperjuangkan oleh aktor-aktor globalisasi yaitu NTC, Bank Dunia, dan IMF melalui kesepakatan yang dibuat di WTO, sesungguhnya dilandaskan pada suatu ideology yang dikenal dengan neoliberalisme. Paham neoliberalisme secara prinsipil berbeda dengan paham liberalisme yang lama, hanya karena waktu, konteks pemunculannya kembali serta skala dan strateginya yang berbeda sudah tentu jawabannya berlainan. Dengan demikian neoliberalisme merupakan kembalinya paham liberalisme lama di era yang baru.

Para penganut paham ekonomi neoliberalisme percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil normal dari kompetisi bebas. Kompetisi yang agresif adalah hasil dari kepercayaan bahwa pasar bebas adalah cara yang efisien dan tepat untuk mengalokasikan sumber daya alam rakyat yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Harga barang dan jasa selanjutnya menjadi indicator apakah sumber daya telah habis atau masih banyak. Jika harganya murah maka berarti persediaan masih memadai. Harga mahal artinya produaknya mulai langka, apabila harga tinggi orang akan tertarik untuk menanam modal. Oleh sebab itu harga menjadi tanda apa yang harus diproduksi. Itulah sebabnya ekonomi neoliberalim tidak menginginkan pemerintah untuk ikut campur, serahkan saja pada mekanisme dan hukum pasar untuk bekerja. Keputusan individual atas interest pribadi diharapkan

mendapat bimbingan dari invisible hand sehingga masyarakat akan mendapat berkah dari ribuan keputusan individual tersebut. Pada akhirnya kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang tersebut akan trancel down kepada anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu sedikit orang tersebut yang perlu difasilitasi dan dilindungi, kalau perlu jangan dibebani pajak. Pendirian neoliberal pada prinsipnya tidak bergeser dari paham liberalisme yang dipikirkan oleh Adam Smith dalam bukunya the Wealth of Nation (1776).

Dalam perjalanan kapitalisme selanjutnya di akhir abad 20 pertumbuhan dan akumulasi capital dari golongan kapitalis menjadi lambat dan salah satu hambatannya adalah proteksi, paham keadilan social, kesejahteraan bagi rakyat, dan berbagai tradisi adapt pengelolaan sumber daya alam berbasis rakyat dan sebagainya. Untuk itu, kapitalisme memerlukan suatu strategi baru untuk mempercepat pertumbuhan dan akumulasi capital dan strategi yang ditempuh adalah menyingkirkan segenap rintangan bagi investasi dan pasar bebas. Gagasan perlindungan hak milik ineletual, good governence, penghapusan subsidi, program proteksi pada rakyat, deregulasi, penguatan civil society, program anti korupsi, dianggap sebagai program yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk itu diperlukan suatu tatanan perdagangan global, dan sejak itulaj gagasan globalisasi dimunculkan. Dengan demikian globalisasi pada dasarnya berpijak pada kebangkitan kembali paham liberalisme, suatu paham yang dikenal sebagai neoliberalisme.

Apa yang menjadi pendirian neoliberalisme dicirikan sebagai berikut:

1. Kebijakan pasar bebas yang mendorong perusahaan-perusahaan swasta dan pilihan konsumen
2. Penghargaan atas tanggung jawab personel dan inisiatif kewiraswastaan.
3. Menyingkirkan birokarasi dan parasit pemerintah yang tak pernah mampu.

Aturan dasar kaum neoliberal adalah liberalisasikan perdagangan dan financial, biarkan pasar menentukan harga, akhiri inflansi, (stabilisasi ekonomi makro dan privatisasi) kebijakan pemerintah haruslah menyingkir dari penghalang jalan (Chomsky, 1999). Paham inilah yang saat ini mengglobal dengan mengembangkan consensus yang dipaksakan dan dikenal sebagai globalisasi sehingga terciptalah sebuah tata dunia.

Secara lebih spesifik pokok-pokok pendirian neoliberal meliputi :

1. Membebaskan perusahaan swasta dari campur tangan pemerintah. Yaitu dengan menjauhkan pemerintah dari campur tangan di bidang-bidang perburuhan, investasi, serta membiarkan mereka memiliki ruang untuk mengatur diri sendiri, untuk tumbuh dengan menyediakan kawasan pertumbuhan, seperti otorita Batam, NAFTA, AFTA dll.
2. Menghentikan subsidi Negara kepada rakyat karena hal itu selain bertentangan dengan prinsip pasar bebas serta persaingan bebas.
3. Penghapusan ideology kesejahteraan bersama dan pemilikan komunal seperti yang masih banyak dianut oleh masyarakat tradisional. Paham kesejahteraan dan pemilikan bersama tersebut dianggap menghalangi pertumbuhan. Akibat dari prinsip tersebut adalah membiarkan manajemen sumber daya alam untuk diserahkan pada ahlinya, dan bukan pada masyarakat tradisional atau masyarakat adapt yang tidak mampu mengelola sumber daya alam secara efisien dan efektif, dan yang lebih penting harus mengacu pada etika pengelolaan lingkungan.

Beberapa hal yang telah disinggung sebelumnya akan di-elaborasi sebagai berikut:

### **Pendidikan Internasional**

Sejak dulu hubungan antar bangsa telah terjadi, satu nuansa yang benar-benar nampak adalah dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu berbagai aspek pendidikan, baik yang berwujud teori maupun praktis, biasa mengalir dari bangsa yang satu kepada bangsa yang lain sebagai hal-hal yang dipinjam, lalu diadopsi dan diadaptasikan secara teori maupun praktis. Baik ketika di dunia ini baru ada Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*), yaitu sesudah Perang Dunia I, maupun yang sekarang, dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) yaitu sesudah Perang Dunia II, pendidikan internasional telah lestari ada.

### **Interdependensi**

Dapat diasumsikan bahwa dalam hubungannya satu sama lain, bangsa-bangsa di dunia, dalam hubungannya satu sama lain merupakan jaringan saling ketergantungan. Gambaran ini berdasarkan pada kenyataan bahwa tiada satu Negara bangsapun yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menjelang tahun tujuh puluhan berkembanglah penggolongan bangsa-bangsa di dunia ini menjadi Negara-negara maju ( *Developed Countries* ) dan Negara-negara terbelakang ini berangsur –angsur berubah secara politis, dan berubah menjadi Negara berkembang ( *developing countries* ). Lain dari itu berkembanglah penggolongan baru, Negara menjadi dunia pertama ( *first world* ) dan Negara berkembang menjadi Negara ketiga ( *third world* ).

Oleh karena ciri utama Negara maju adalah teknologi dan industrialisasinya, maka ada usaha-usaha dari Negara berkembang untuk mengejar kearah yang lebih baik yang kemudian disebut Negara industri baru ( *new industrial country* ). Beberapa Negara anggota ASEAN sedang menuju kearah yang lebih baik.

#### **“Depedensi” (“Ketergantungan”)**

Depedensi atau ketergantungan ini ditulis di antara tanda petik karena kiranya wajar bila ada anggapan bahwa depedensi atau ketergantungan itu sifatnya relatif. Suatu Negara yang mempunyai ketergantungan terhadap negara-negara lain, akan berusaha supaya besaran dan intensitas ketergantungan menjadi semakin berkurang. Secara wajar dapat diharapkan di kemudian hari akan lepas dari ketergantungan.

Kemungkinan itu ada bila Negara yang bersangkutan adaptif dan kreatif dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar; serta dilatarbelakangi oleh rasa kebangsaan yang jauh dari *chauvinisme*.

#### **Arus Utama (*Main Stream*) dan yang Lain**

Kalau interpedensi diletakan pada “mengalirnya” perjalanan bangsa-bangsa, dapat tergambar adanya arus utama dan yang lain. Yang berada pada arus utama ialah negara-negara maju, sedang negara-negara lain ada di “aliran pinggir”. Pertanyaan yang timbul: dapatkah dan kapankah negara-negara yang berada pada “aliran pinggir” dapat setara dan bergabung dengan mereka yang berada pada arus utama?

#### **GLOBALISASI**

Globalisasi ialah fenomena bahwa dunia ini seolah-olah menjadi “lebih kecil”- “mengkerut” dari biasanya. Batas antar Negara seolah-olah seperti tidak ada lagi. Jarak antar Negara-negara menjadi semakin pendek.

Sementara tokoh mengamati, globalisasi ada dan berkembang sebagai akibat semakin canggihnya perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Kedua hasil karya manusia yang luar biasa ini dewasa ini menjadi angan-angan utama yang bertuip di dunia ini. Angan-angan yang lain ialah demokrasi dengan proses-proses yang mengikutnya.

### **MASALAH-MASALAH LINTAS BANGSA**

Diantara kesamaan-kesamaan yang ada pada bangsa-bangsa terdapat masalah-masalah yang sama dengan upaya-upaya pemecahannya. Kalau suatu masalah yang sama dihadapi oleh banyak bangsa dapat disebut masalah global, sedangkan oleh beberapa bangsa dalam suatu wilayah tertentu dapat disebut sebagai wilayah regional.

Kependudukan menjadi masalah global dan regional. Baik Negara maju maupun Negara berkembang menghadapi masalah itu. Di satu pihak, masalah itu timbul sebagai akibat berhasilnya *Zero Population Growth* (ZPG) dan di lain pihak pengendalian penambahan penduduk.

Negara-negara anggota ASEAN dalam tahun 70-an dan 80-an, dalam kaitan realisasi wajib belajar, memikirkan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang hampir sama. Dewasa ini di negara-negara ASEAN wajib belajar ada secara intensif, bebas dari hambatan politik, sosial, dan ekonomi.

### **WAWASAN DAN SIKAP**

Beberapa aspek utama yang telah disebut di muka bumi seperti: pendidikan internasional, interpedensi, “depedensi”, arus utama yang lain, globalisasi dan masalah-masalah lintas bangsa, merupakan wawasan dan sikap dalam melihat dunia dewasa ini. Wawasan dan sikap itu tentulah berbeda diantara Negara maju dan Negara berkembang.

## **BAB III PERSPEKTIF GLOBAL**

**Global-*Concerning the whole earth*** (sesuatu hal yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh dunia).

Sesuatu hal dapat berupa:

**Masalah** - kebakaran hutan-asap berdampak global

**Kejadian** - penculikan-terhadap aktivis politisi-opini dunia

**Kegiatan** - percobaan nuklir-reaksi dunia

**Sikap** - provokator yang memusuhi Indonesia – mempengaruhi sikap dunia

### **Perspektif global:**

Cara pandang dan cara berfikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global.

- **Perspektif global** – merupakan pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran, bahwa hidup dan kehidupan ini adalah untuk kepentingan global yang lebih luas.
- **Dalam cara berfikir**, seseorang harus berfikir global, dan dalam bertindak dapat secara local (*think globally and act locally*)
- Yang kita perbuat dan lakukan akan mempengaruhi dunia secara global
- Kehidupan kita dapat berkembang tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar.
- Kita hidup karena adanya saling ketergantungan.

Sebagai guru/dosen/pendidik harus mempersiapkan diri sebagai komunikator/penghubung dengan dunia lain melalui:

- Tertarik dan peduli terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat local, nasional dan global.
- Secara aktif mencari dan menyimpan informasi bersfat dunia
- Mempunyai sifat terbuka mau menerima setiap adanya pembaharuan.
- Mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat kita.

**Perspektif global** adalah suatu pandangan dimana guru/dosen/ pendidik secara bersama-sama mengembangkan perspektif dan keterampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan dengan isu global.

**Isu global antara lain:**

Isu lingkungan, hak asasi manusia (HAM), keadilan, studi tentang dunia, dan pengembangan pendidikan

**Globalisasi** : proses mendunia

**John Hunckle (1996)**

Suatu proses dengan mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi satu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh.

**Abrow (Yaya, 1998)**

Keseluruhan proses dimana manusia di bumi ini di inkorporasikan (dimasukan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, maka kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan.

**Ciri-ciri globalisasi (Hamijojo, 1990)**

- Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
- Globalisasi telah melampaui **batas tradisional geopolitik**. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sekaligus mempertemukan tatanan sebelum sulit dipertemukan.
- Adanya saling ketergantungan antar Negara.
- Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi yang menunjukkan globalisasi. Ini telah lama terjadi melalui literatur, atau kontak antar pakar dan mahasiswa.

**Dampak globalisasi (Tilaar, 1998)**

- Positif** : menyebabkan munculnya masyarakat **mega kompetisi**, dimana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Untuk berkompetisi ini diperlukan kualitas yang tinggi. Era globalisasi adalah era mengejar keunggulan dan kualitas, sehingga masyarakat menjadi dinamis, aktif, dan kreatif.
- Negative** : globalisasi akan melahirkan **budaya global** dan akan menjadi ancaman bagi budaya local, atau budaya bangsa. Rendahnya tingkat pendidikan akan menjadi salah satu penyebab cepatnya masyarakat terseret arus globalisasi dengan menghilangkan identitas diri atau bangsa. Contoh “anak remaja” kita dengan cepat meniru potongan rambut, model pakaian, atau perilaku yang tidak cocok dengan jati diri bangsa kita.

Globalisasi dapat melanda berbagai bidang kehidupan, (Emil Salim, 1999) mengemukakan ada empat bidang kekuatan yang membuat dunia menjadi semakin transparan yaitu:

- (1) Perkembangan iptek yang semakin tinggi
- (2) Perkembangan bidang ekonomi yang mengarah produk perdagangan bebas
- (3) Lingkungan hidup
- (4) Politik

Menurut Tilaar :1998 Era globalisasi adalah suatu tatanan kehidupan manusia yang secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Menurutnya globalisasi secara khusus memasuki tiga area penting, dalam kehidupan manusia yaitu, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini didukung oleh dua kekuatan yaitu bisnis dan teknologi sebagai tulang punggung globalisasi. Maka ketiga arena bidang kehidupan tersebut (ekonomi, politik dan budaya) menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya dengan berbagai tantangan, kesempatan dan peluang.

Gelombang globalisasi dalam bidang tersebut akan berdampak terhadap bidang lainnya, yaitu **bidang sosial** terutama karena didukung oleh kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi modern.

Ciri era globalisasi yaitu adanya era masyarakat terbuka dalam bidang:

**Ekonomi** : ditandai adanya **pasar bebas** yang menurut kemampuan, kreasi yang menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi.

**Politik** : ditandai berkembangnya **nilai demokrasi** dalam masyarakat yang demokratis, dimana:

- setiap anggotanya ikut aktif dalam kehidupan bersama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.
- Menghormati hak asasi manusia (HAM)
- Merupakan masyarakat madani yang hak-hak dan kewajibannya dihargai dan dijunjung tinggi.

Proses globalisasi akan melahirkan global, dimana manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling bergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu. Ini dimungkinkan karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat, sehingga dapat menyatukan manusia.

**Tujuan** diberikannya mata kuliah perspektif global adalah:

- Mendorong mahasiswa untuk mempelajari lebih banyak tentang **materi** dan **masalah** yang berkaitan dengan masalah global.
- Mendorong para guru/dosen/pendidik untuk mempelajari masalah yang berkaitan dengan masalah **lintas budaya**
- Mengembangkan dan memahami makna perspektif global baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pengembangan profesinya.

**Perspektif global** bertitik tolak dari masalah hidup sehari-hari misalnya masalah kelaparan, pengangguran, pestisida, dan pengungsi. Semua ini memiliki dampak yang besar terhadap masalah global. Kita menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dibatasi pada masalah local atau nasional saja. Kita hidup dalam masyarakat informasi, dimana teknologi komunikasi dapat menjangkau dan memproses secara global. Oleh karena itu, masalah tersebut akan dengan cepat memberikan dampak secara global.

## **PERSPEKTIF GLOBAL DILIHAT DARI SUDUT ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU LAIN YANG TERKAIT**

### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI GEOGRAFI**

#### **Geografi**

- Ilmu keruangan yang mengkaji berbagai fenomena dalam konteks keruangannya
- Ruang yang dikonsepsikan dalam geografi yaitu permukaan bumi yang tiga dimensi, terdiri atas muka bumi yang berupa darat, perairan serta kolom udara di atasnya
- Ruang permukaan bumi secara bertahap ukuran dan jaraknya mulai dari tingkat local, regional sampai ke tingkat global.
- Oleh karena itu perspektif global adalah perspektif keruangan yang bertahap dari perspektif local, regional, sampai ke perspektif global.

#### **Contoh-contoh:**

1. Perkembangan perkembangan suatu tempat (local) – akibat penambahan penduduk, sosial ekonomi, budaya – berkembang luas bersambung dengan kota. Kota bertambah penduduknya akibat urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota, perluasan kawasan kota, dan perubahan cara hidup sebagai orang kota)
2. Pengamatan perkembangan keruangan (tempat) yang lebih luas (regional) – kawasan regional Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan seterusnya. Kawasan tersebut berkembang akibat pergeseran fungsi lain menjadi pertanian, pemukiman, kawasan pertanian menjadi kawasan industri, jalan, lapangan golf, dan seterusnya, membawa dampak pada perubahan tata air, tatanan kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, perubahan cuaca dan seterusnya.
3. Perkembangan interaksi serta interpedensi keruangan itu, tidak hanya terjadi antar regional (di dalam negeri) namun juga menembus batas-batas Negara.
  - Interaksi keruangan Indonesia dengan Singapura, Malaysia, Filipina, bahkan juga Australia. Ini terjadi karena perkembangan transportasi dan media elektronik (radio, tv, faximile, internet). Interaksi keruangan antar regional ini tercermin dari pakaian, makanan, kesenian, dan perdagangan, sehingga nampak terjadi sebagai saling ketergantungan.

- Perspektif geografi atau keruangan yang paling luas adalah perspektif global. Dalam bidang geografi dikenal adanya konsep dasar globalisme, dan konsep bumi sebagai planet. Konsep ini mengungkapkan bahwa bumi sebagai sebagai planet. Konsep ini mengungkapkan bahwa bumi sebagai global atau suatu planet itu berdampak luas terhadap kondisi alamiah dan kondisi kehidupan yang mendunia. Dalam bentuk bumi sebagai globe atau planet, dipermukaannya terdapat sifat-sifat yang sama di seluruh dunia, dan sekaligus juga terdapat perbedaan. Perspektif global bagi studi geografi tidak asing. Angin, arus laut, pasang surut, iklim, cuaca, selain ada lingkup local, dan regional, juga lingkup globalnya. Peristiwa/masalah local (penggundulan hutan, kebakaran hutan, pemanasan global) dapat menjadi masalah global.

#### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI SEJARAH**

- Emmanuel Kant (abad XVIII) mengungkapkan bahwa sejarah dan Geografi merupakan ilmu dwi tunggal. Artinya jika Sejarah mempertanyakan suatu peristiwa **“kapan”** terjadi, masih belum lengkap jika tidak dipertanyakan **“dimana”** tempat kejadiannya. Jadi dimensi **waktu** dengan **ruang/tempat** saling melengkapi. Perspektif sejarah mengacu pada konsep waktu.
- Perspektif sejarah suatu peristiwa, membawa citra kepada kita tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji hari ini, untuk memprediksi kejadian yang akan datang.
- Kita mengenal tokoh-tokoh, bangunan bersejarah (keajaiban dunia), perang diberbagai kawasan (khususnya perang dunia), pertemuan-pertemuan internasional, (konfrensi AA di Bandung 1955 misalnya) perilaku dan peradabannya telah berpengaruh global dalam berbagai aspek sosial budaya, ekonomi, dan sosial politik.

#### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI EKONOMI**

- Ilmu ekonomi menyangkut beberapa aspek yang meliputi:
  - (1) Menentukan pilihan
  - (2) Keinginan yang tak terbatas
  - (3) Persediaan sumber daya alam terbatas, bahkan ada yang langka

- (4) Kegunaan alternatif sumber daya, dan
- (5) Penggunaan hari ini dan hari esok
- Dari aspek-aspek tersebut, jelas bahwa perspektif ekonomi terkait dengan waktu, hari ini dan hari esok. Sedangkan apa yang diperspektifkan terutama berkenaan yang “**cenderung**” tidak terbatas, persediaan sumber daya itu terbatas bahkan langka, dan adanya penggunaan alternatif sumber daya.
- Perspektif ke hari esok atau masa yang akan datang terkait luas dengan pertumbuhan penduduk, kemajuan dan penerapan IPTEK, dalam proses produksi serta distribusi, kebutuhan yang cenderung tak terbatas kuantitasnya, dan akhirnya persediaan sumber daya yang terbatas bahkan langka. Sedangkan penggunaan sumber daya alternatif, sangat berkaitan dengan IPTEK dan kecenderungan kebudayaan.
- Pertumbuhan penduduk dunia yang cepat (ingat 7 Juli 1986, terjadi peristiwa jumlah penduduk dunia yang ke 5 milyar, dan tahun 2000 mampir hampir 8 milyar) apa konsekuensinya? Peningkatan produksi untuk persediaan dan pelayanan kebutuhan hidup pertumbuhan penduduk yang cepat itu. Sementara sumber daya alam terbatas dan sifatnya ada yang terbaharukan dan tak terbaharukan.
- Teknologi telah memungkinkan memproduksi yang lebih besar melalui industrialisasi. Sementara, sepertinya dapat mengatasi kebutuhan hidup yang diperlukan oleh laju pertumbuhan penduduk baru.
- Akibatnya kebutuhan manusia diarahkan pada:
  - (1) Harus menguasai teknologi
  - (2) Menstabilkan jumlah penduduk
  - (3) Mengembangkan tatanan sosial yang mampu hidup produktif dan sejahtera secara terpadu, dengan ekonomi yang seimbang.
- Teknologi, industrialisasi, komunikasi telah mendatangkan masalah baru yaitu berbagai pencemaran udara (debu), zat kimia, suara, air, tanah, dan bahkan pencemaran moral. Ini semua indikator munculnya kerusakan lingkungan hidup, dan kerusakan moral bangsa, jauh dari kepribadian aslinya.

- Dalam menghadapi perspektif global ekonomi beberapa perekonomian pasar bebas, beralihnya kawasan ekonomi maju dari Atlantik ke Pasifik, dan kebangkitan ekonomi Asia Afrika membawa konsekuensi persiapan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia, produksi, mental, dan akhlak yang tinggi, sebagai konsekuensi arus globalisasi.

#### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI POLITIK**

- Ilmu politik mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu, hubungan antara Negara dengan warga negaranya dengan Negara-negara lain.
- Menurut konsep ini, Ilmu Politik mengadakan studi mengenai Negara dengan tujuannya, lembaga-lembaga yang melaksanakan tujuan, hubungan dengan warga negaranya, serta hubungan Negara dengan nagara-negara lainnya.
- Dalam sorotan perspektif global, aspek hubungan dengan Negara lain merupakan hal yang pokok. Hubungan dengan Negara lain, khususnya hubungan Negara RI dengan Negara tetangga yang kita sebut **hubungan regional** ; dengan Negara-negara lain pada umumnya kita sebut hubungan antar bangsa atau **hubungan internasional** dan akhirnya dengan semua Negara di dunia ini, yang kita sebut **hubungan global**.
- Konotasi **hubungan global** sesungguhnya lebih menyeluruh dan tak terlalu normal. Jadi berbeda dengan hubungan **bilateral** dan hubungan **multilateral**.
- Secara politik Negara dengan tujuan dan lembaga-lembaganya dari waktu ke waktu mengalami perkembangan.
- Contohnya:  
RI – awal perjuangan diutamakan hal pengakuan dan hubungan politik, sebagai modal pengembangan di dunia internasional. Berkembanglah kerjasama melalui konferensi AA, Gerakan non Blok, ASEAN, politik bebas aktif yang menempatkan kedudukan Indonesia terhormat di tengah-tengah dua raksasa adikuasa (AS + Rusia) sebagai Negara non blok, dan perwujudan pembangunan politik di dunia internasional pada tingkat global.

- Politik bebas aktif, menyebabkan Indonesia mampu terlibat dalam penyelesaian politik di Kamboja, Filipina, Bosnia, Palestina, dan Israel, dan lain-lain.
- Setiap perubahan politik di Negara-negara lain yang telah maju (Uni Sovyet, RRC, Jerman, Jepang, USA, dan lain-lain) harus diantisipasi dan diperhitungkan pengaruhnya terhadap perkembangan politik Indonesia.
- Konsep *glasnost* (keterbukaan) dan terhadap Perestroika dari Gorbachev dari Rusia, perang dingin, runtuhnya tembok Berlin, bubarnya Uni Sovyet dan Yugoslavia harus diantisipasi dampaknya terhadap perkembangan politik di Indonesia, sehingga harus diperhatikan, khususnya dampak negatifnya.

### **PERSPEKTIF GLOBAL VISI SOSIOLOGI**

- Sosiologi adalah studi tentang fenomena yang timbul akibat hubungan kelompok-kelompok umat manusia, studi manusia dan lingkungan manusia dalam hubungan satu sama lain.
- Obyek yang menjadi sorotan utamanya yaitu **hubungan antar manusia**, terutama dalam lingkungan yang terbentuk oleh manusia sendiri yaitu lingkungan sosial.
- Hubungan dan interaksi sosial makin lama makin luas dan makin berkembang dari dua orang sampai kelompok, antara bangsa dan bangsa lain. Luasnya interaksi sosial mulai dari keluarga, teman main, para tetangga, lokal dusun, regional propinsi, sampai ke tingkat global antar bangsa di dunia.
- Motif interaksi sosial yang terjadi tampak beragam, ada yang bermotif ekonomi, budaya, politik, bahkan agama.
- Dampak kemajuan IPTEK di bidang transportasi dan komunikasi, interaksi sosial makin intensif dan makin meluas. Interaksi telah menembus batas-batas local, regional, nasional, internasional sampai global sekaligus, karena adanya penerapan dan pemanfaatan media elektronika seperti radio, TV, faximile, telepon, internet, yang telah mengintensifkan interaksi sosial meskipun ada yang tidak langsung.
- Interaksi sosial **langsung** (tatap muka) yang semakin luas membawa perubahan sosial, kemajuan sosial yang berdampak luas terhadap opini, kecerdasan, nalar dan wawasan manusia yang mengalaminya.

- Interaksi sosial **tak langsung** melalui pengetahuan, pengenalan teknologi yang dibawa oleh satu pihak lain melalui berbagai media, berdampak luas pada tatanan sosial baik material dan non material.
- Misalnya pakaian, peralatan, berbagai jenis produk makanan dan perangkat kasar yang lain, tidak hanya dimanfaatkan oleh orang tertentu, melainkan telah memasuki kehidupan segala lapisan masyarakat secara local, regional bahkan global. Dampak non material, misalnya adanya pergeseran nilai dan norma yang diadopsi dari Negara lain melalui media elektronik maupun cetak.
- Tentu hal-hal yang negatif layak diantisipasi supaya tidak merusak kepribadian/jatidiri budaya bangsa. Ini artinya **sosiologi** sebagai studi ilmiah tentang kehidupan sosial umat manusia harus mengembangkan kemampuan perspektif global dalam menyimak masalah-masalah global, yang mengancam kehidupan umat manusia, serta mencari metode pemecahannya.

#### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI ANTROPOLOGI**

- Antropologi budaya – Ilmu Budaya – merupakan studi tentang manusia dan kebudayaannya. (Kuncaningrat 1990)
- EA Hoebel (1982) - Antropologi sebagai studi tentang manusia dengan pekerjaannya lebih menitik beratkan kepada kebudayaan sebagai hasil pengembangan akal pikiran manusia.
- Konsep kerja yang dikemukakan Hoebel juga lebih berkonotasi budaya daripada hasil gerak tangan dan otot semata-mata. Di sinilah kedudukan utama Antropologi, khususnya Antropologi Budaya sebagai Ilmu Sosial.
- Sudut pandang Antropologi terhadap perspektif global, terarah pada keberadaan dan perkembangan budaya dengan kebudayaan dalam konteks global. Namu demikian sorotan dan kajiannya, tidak terlepas mulai dari tingkat local, regional, nasional, internasional sampai ke tingkat global yang sedang mengarus ini.
- Hakikatnya, perkembangan aspek kehidupan apapun yang mengarus mulai dari tingkat local sampai global, dasarnya terletak pada budaya dengan kebudayaan yang menjadi milik otentik umat manusia

- Kemampuan manusia mengubah tatanan kehidupannya sampai mengglobal adalah kelebihan manusia di banding dengan makhluk lainnya.

**Contoh :**

- Bangunan** - dari gubuk reot sampai pencakar langit yang kokoh
- Jalan** - dari jalan setapak, jalan desa sampai jalan tol dan Jembatan layang
- Kendaraan** - mulai dari di tarik manusia, hewan sampai kendaraan ruang angkasa
- Pakaian** - mulai dari kulit kayu sampai wool dan serat Sistetis
- Alat tulis** - mulai dari arang, bulu angsa sampai bolpoint, Computer, faximile, dan internet.

Semua contoh itu adalah hasil pengembangan akal pikiran manusia atau hasil pengembangan budaya sebagai perkembangan kebudayaan.

- Oleh karena itu proses dan arus global dalam kehidupan, sesungguhnya adalah proses global kemampuan budaya atau proses kebudayaan, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK (kesatuan ilmu pengetahuan dan teknologi)
- Sudut pandang antropologi terhadap perspektif global, berarti mengamati, menghayati dan memprediksi perkembangan kebudayaan secara menyeluruh yang aspek serta unsure-unsurnya itu berkaitan satu sama lain terintegrasi dalam kehidupan manusia.
- Secara perspektif meningkatnya pendapatan masyarakat (ekonomi) terkait dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan dirinya menggunakan peralatan mengolah sumber daya (budaya).
- Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan.
- Perkembangan budaya (daya pikir) dengan kebudayaan (hasil daya pikir) sebagai satu kesatuan, berjalan menembus waktu (hari kemarin, hari ini dan esok mencapai tatanan global) terlebih setelah majunya media elektronik (radio,

telepon, TV, faximile, internet) yang menurut “Marshall Mc Cluhan” 1974 menyebabkan terjadinya **global village**, dusun global yang mencerminkan tertembusnya batas-batas lokal dan regional membentuk tatanan kehidupan mendunia (global). Peristiwa-peristiwa tingkat dunia dalam bidang olah raga, pertemuan politik ataupun bencana alam di bagian dunia ini dapat kita ikuti melalui media elektronik tersebut. Akibatnya peristiwa dunia seperti itu sudah menjadi pengetahuan sehari-hari.

- Tentu semua peristiwa itu dapat berdampak positif dan negatif, sehingga pandai-pandailah kita menyaringnya, supaya membawa manfaat dalam kehidupan selanjutnya.

#### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI IPTEK, TRANSPORTASI, KOMUNIKASI, DAN INTERNASIONAL.**

- Dari perspektif sejarah, IPTEK merupakan produk budaya manusia, dengan kesadaran yang tinggi, manusia dituntut kemampuan untuk mengendalikan IPTEK yang bermata dua demi kesejahteraan umat manusia dengan kelestarian lingkungan hidup.
- Transportasi merupakan sarana yang sangat bermakna dalam mendukung proses ketergantungan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan global yang penuh masalah dan tantangan hari ini serta masa yang akan datang.
- Lembaga internasional, baik PBB maupun organisasi-organisasi independent memiliki kedudukan, fungsi dan peranan yang bermakna dalam menopang saling pengertian serta saling ketergantungan antar bangsa dan Negara yang beragam sistem politik, ekonomi, budaya serta keadaan rasialnya.

## **BAB IV**

### **MEGA KOMPETISI DI ERA GLOBALISASI**

#### **Mega Kompetisi**

Dewasa ini kita disibukan dengan persiapan memasuki millenium ketiga, yaitu suatu fase baru di dalam kehidupan manusia. Menghadapi kehidupan abad 21 manusia dibawa kepada suatu kesadaran global, yaitu bahwa dunia ini merupakan suatu dunia terbuka yang tanpa batas. Di dalam dunia tanpa batas inilah terjadi kompetisi bahkan suatu mega-kompetisi di berbagai kehidupan manusia.

Pada Abad 21, tidak ada tempat tanpa kompetisi. Kompetisi telah dan akan merupakan prinsip hidup yang baru, karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik. Disisi lain, masyarakat kompetitif dapat melahirkan manusia-manusia yang frustrasi apabila tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat kompetitif menuntut perubahan dan pengembangan secara terus menerus.

Mega-kompetisi merupakan suatu dorongan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, kualitas barang dan jasa. Dengan kualitas tersebut orang saling bersaing satu dengan yang lain; dan di dalam proses tersebut, pendidikan dan pelatihan menempati posisi yang sangat penting. Dengan demikian diperlukan suatu renungan kembali mengenai posisi pendidikan dan pelatihan menghadapi transformasi-ekonomi-politik di abad 21.

Visi masa depan sangat diperlukan untuk melihat dan menyusun langkah-langkah yang relevan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi transformasi masyarakat ke masa depan. Untuk dapat menghadapi masa depan diperlukan berbagai perubahan bentuk-bentuk kehidupan manusia serta sumber daya manusia yang diperlukan untuk dapat mengikuti perubahan ekonomi-sosial-politik masa depan dalam suatu dunia yang terbuka.

Masa depan yang ingin diciptakan melalui pembangunan nasional, ialah membentuk suatu masyarakat industri yang direncanakan pada akhir PJP (Pembangunan

Jangka Panjang) II merupakan suatu tugas yang berat yang diembankan kepada sumber daya manusia Indonesia serta posisi strategi geografis yang dimiliki dalam rangka kerjasama regional dan internasional.

### **Kepemimpinan Abad 21**

Abad 21 ditandai globalisasi, kehidupan manusia telah mengalami perubahan fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Perubahan-perubahan besar dan mendasar tersebut menuntut penanganan yang berbeda dengan sebelumnya. Peter Senge (1994) menyatakan bahwa ke depan keadaan berubah dan berkembang dari *detail complexity* menjadi *dynamic complexity*. Interpolasi perkembangan sebagai dasar perkiraan masa depan, menjadi sulit bahkan sering salah, bukan saja karena parameter perubahan menjadi sangat banyak, tetapi juga karena sensitivitas perubahan yang lain dalam lingkup yang luas dan masing-masing perubahan menjadi sulit diperkirakan.

Abad ke-21 juga abad yang menuntut dalam segala usaha dan hasil kerja manusia termasuk di bidang kepemimpinan. Drucker bahkan menyatakan, tantangan manajemen pada Abad ke-21 adalah berkaitan dengan *knowledge worker*, yang memerlukan paradigma manajemen baru, strategi baru, pemimpin perubahan, tantangan informasi, produktivitas pegawai berbasis pengetahuan, dan kemampuan mengelola diri sendiri (Drucker, 1999).

Masyarakat Abad 21 cenderung menuntut sebuah kepemimpinan yang unggul. Ulrich (1998) dalam kaitan ini menawarkan empat agenda utama pengembangan kepemimpinan pada abad ke-21 agar tetap menjadi "*champion*", yaitu : (1) menjadi rekan yang strategik, (2) menjadi seorang pakar, (3) menjadi seorang pekerja ulung, dan (4) menjadi seorang "*agent of change*". Sebab, menurut Ulrich, masyarakat pada Abad 21 adalah suatu masyarakat mega-kompetisi.

Menurut Chowdury (2000) manajemen pada Abad 21 akan tergantung pada factor kepemimpinan, proses, dan organisasi. Seorang pemimpin di abad 21 harus memiliki :

- a. kemampuan untuk membangun impian seperti dilakukan para *entrepreneurs*,
- b. kemampuan mengembangkan *peoplistic communication* (menggunakan komunikasi dan memberikan inspirasi kepada setiap orang dalam organisasi untuk

meyakini mimpinya, atau dengan kata lain tidak *individualistic*). Chowdury menyatakan bahwa “*You can have the best communication system, but if you are individualistic as a leader the organization suffers*”. Seorang komunikator yang peopulistik mengembangkan iklim yang bersahabat di mana setiap orang dapat berkomunikasi secara cepat,

c. kemampuan mengembangkan *emotion and belief*, *multi skill*, dan memiliki *next mentality*. “*The 21st century leader will be a firm believe in such peoplistic communication, which is fast and all envolving*”. “*You should touch the heart, touch the mind, touch the emotion*”. Komitmen emosional sangat berharga bagi manajemen. Untuk mendapatkan komitmen terhadap suatu strategi baru, dapat ditempuh dengan melibatkan orang-orang dalam penyusunan strategi tersebut, dan dengan mengurangi jangka waktu antara konseptualisasi strategi dan pelaksanaannya. Sedangkan mengenai *believe*, dikemukakan bahwa “*That should be the 21st century leader’s watchword*”; dan ada perbedaan mendasar antara menerima (*accepting*) dan mempercayai (*believing*).

d. kemampuan *multi skill*, dan memiliki *next mentality*. Chowdury menyatakan bahwa “*twenty first century leaders will become more multi-skilled than their 20th*”...”*One of the important characteristics of multi-skill leader is the abality to encourage diversity*”. Sebab, tantangan organisasional sesungguhnya pada Abad 21 bukanlah jarak geografikal, melainkan diversitas kultural. Mengenai *next mentality*, yang dipandang sebagai kunci keberhasilan organisasi Abad 21, meliputi *hard working*, *never satisfied*, *idea-centric*, *curious*, dan *persistent*.

Kompetensi lain menurut Chowdury adalah sentuhan emosional (*emotion*) dan kepercayaan (*belief*). Emosi dalam pengertian *century predecessors* , proses abad 21 fokus pada kegiatan inti (*core pactices*), meliputi 4 area kritis berupa *grass root education* (pendidikan dan pelatihan yang melibatkan seluruh staff tanpa diskriminasi, dari pimpinan sampai staff biasa), *fire prevention* (wawasan dan upaya untuk meningkatkan durasi kemanfaatan teknologi dalam produksi dan distribusi produk-produk tertentu), *direct interaction* (lebih menekankan pada entusisme pelanggan di

samping kepuasannya), dan *effective globalization* (gloablisasi selalu mengandung resiko yang berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya).

Permasalahannya adalah berapa cepat respons dalam menghadapi perubahan dramatik yang terjadi. Dalam hubungan itu, Chowdury berpandangan bahwa manajemen harus : *study local culture, local market, and local competition; prepare a business model that effectively seves the market needs; select the right strategic local partner or group with thw bwst local market knowledge; encourage employees by maintaining local values; introduce new and innovative product, with local flavour.*

Faktor berikutnya yaitu organisasi abad 21 yang komit terhadap kualitas sumber daya manusia. *“The driving force of behind a 21 st century organization will be it people...People manage people, inside and outside an oraganization. Effective management of people is a challenge managers will increasingly face in the 21 st century”*.

Ronald Heifetz dan Laurie (1998) berpendapat, kepemimpinan masa depan adalah seorang pemimpin yang adaptif terhadap tantangan, peraturan yang menekan, memperhatikan pemeliharaan disiplin, memberikan kembali kepada para karyawan, dan menjaga kepemimpinannya. Selain itu, kepemimpinan juga harus selalu menyiapkan berbagai bentuk solusi dalam pemecahan masalah tantangan masa depan. Dalam kaitannya dengan adaptasi terhadap perubahan, ditekankan pada pemanfaatan sumber daya manusia. Untuk itu, perlu dikembangkan peraturan-peraturan baru, hubungan dan kerjasama yan baru, nilai-nilai baru, perilaku baru, dan pendekatan yang baru terhadap pekerjaan.

Abad 21 juga mengisyaratkan diperlukannya *global leadership* dan *mind set* tertentu. Seiring dengan dinamika perkembangan global, berkembang pula pemikiran dan pandangan mengenai kepemimpinan global (*global leadership*), yang akan banyak menghadapi tantangan dan memerlukan berbagai persyaratan untuk suksesnya., seperti dalam membangun visi bersama dalam konteks lintas budaya dalam kemajemukan hidup dan kehidupan bangsa-bangsa.

## Contoh Kasus Mega Kompetisi

### 1. Di Jepang

Terjadinya kemajuan pesat globalisasi dalam satu dekade terakhir yang secara implisit dan eksplisit menghadapkan perusahaan-perusahaan Jepang pada suatu mega-kompetisi dalam skala global. Akibat turunnya nilai tukar Yen, harga domestik cenderung konvergen menuju harga global, dan perusahaan-perusahaan lokal di Jepang mengalami penurunan kemampuan untuk mempengaruhi harga domestik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa harga domestik di Jepang masih lebih tinggi dibandingkan dengan harga internasional. Perbedaan atau “*discrepancy*” ini telah berlangsung dalam waktu yang lama walaupun telah ada keterbukaan pasar dan berbagai kebijakan liberalisasi. Hal ini karena “*main bank system*” terus ‘mengikat’ perusahaan-perusahaan untuk melaksanakan transaksi “*keiretsu*”.

Namun demikian, sejak paruh kedua tahun 1990-an, telah terjadi ekspansi yang cepat dalam bentuk pengalihan penggunaan sumber daya dalam negeri ke sumber daya impor yang lebih murah (*import substitution*). Dua faktor penyebab pengalihan ini adalah: (i) industrialisasi yang cepat di Asia, dan (ii) semakin mudahnya memperoleh informasi melalui komputerisasi global dan meluasnya jaringan internet. Kecenderungan ini menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap harga konsumen di dalam negeri Jepang dari harga barang impor. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa 70%–80% dari penurunan pada *Consumer Price Index (CPI)* saat ini berhubungan dengan *competitive imports*.

Dengan berlanjutnya tekanan global tersebut ketidaksesuaian antara harga dalam negeri dan harga internasional semakin menipis dan dorongan terhadap harga konsumen yang timbul akibat melemahnya yen menjadi semakin terbatas. Upaya untuk mempercepat ketidaksesuaian tersebut juga dapat dicapai melalui antara lain: rasionalisasi perusahaan, merombak struktur industri, dan pengalihan produksi pada barang-barang di mana Jepang memiliki keuntungan “*comparative*”.

Melemahnya yen yang berawal pada tahun 2000 adalah akibat dari faktor-faktor yang khususnya terjadi di Jepang, seperti stagnasi perekonomian Jepang dan

ketidakstabilan sistem keuangan yang menyebabkan keterlambatan dalam menghapus *non-performing loans*. Hubungan antara yen dan mata uang di Asia adalah merupakan mekanisme ekonomi yang alami melalui hubungan dagang dengan Jepang. Sebagai contoh, jika depresiasi yen memperkuat daya saing ekspor Jepang dan mempengaruhi ekspor negara-negara lain di Asia, maka merupakan sesuatu yang alami apabila mata uang negara-negara Asia juga akan melemah dalam nilai sama. Selama ekspor negara-negara Asia tidak hanya berupa barang yang sepenuhnya dapat *substitutable* penuh dengan ekspor Jepang, tingkat melemahnya mata uang negara-negara Asia (terhadap mata uang lain selain yen, dan khususnya terhadap USD), akan lebih kecil dibandingkan dengan melemahnya yen.

Berkurang atau tidaknya investasi dari Jepang ke negara-negara di Asia tidak hanya tergantung pada melemahnya yen. Faktor penting lainnya adalah persaingan dengan negara lain di Asia sebagai tujuan investasi. Ketika perusahaan-perusahaan Jepang melakukan investasi di wilayah Asia, mereka tidak hanya mencari *cost competitiveness* (baik biaya investasi terhadap *fixed* maupun *liquid asset*, dan biaya operasional termasuk upah dan gaji), tapi juga mempertimbangkan potensi sumber lokal untuk suku cadang dan komponen, potensi pertumbuhan konsumsi pasar dalam negeri, dan kondisi infrastruktur bisnis (termasuk sistem akuntansi dan hukum serta tingkat kebebasan transaksi modal). Karena itu terlalu cepat untuk menyatakan bahwa melemahnya yen sebagai penyebab berkurangnya investasi Jepang di beberapa negara, di mana penurunan investasi ini bisa saja hanya suatu kebetulan semata.

## 2. Di Indonesia

Ketika kita memiliki sejumlah uang yang akan kita gunakan untuk membeli sebuah telepon genggam yang baru, pasti kita akan merasa bingung telepon genggam mana yang akan dibeli. Berbagai merk dengan fitur yang lengkap telah tersedia. Sebelum abad 21 hanya ada beberapa merk telepon genggam dengan fitur yang terbatas namun harganya mahal nya luar biasa.

Beberapa merk telepon genggam yang saat ini ada di pasaran Indonesia yaitu Noki, Nexia, D-One, LG, Samsung, Sony Ericsson, Beyond, Cross, ZTE, I-Phone,

BlackBerry, BlueBerry, Mito, IMO mobile, dll. Setiap merk memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Hanya tinggal bagaimana kita memilikinya. Bahkan ada telepon dengan merk yang berbeda namun design dan fiturnya sama persis. Dari hal ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa kompetisi antara merk telepon genggam ini tidak lagi mengarah pada kualitas barang, namun bagaimana agar barang itu banyak diminati. Pesan kami, berhati-hati dan telitilah ketika Anda membelinya. Karena menurut kami, kualitas tetap nomor 1.

### 3. Di Dunia Internasional

Bagi kita orang Indonesia, batik itu hanya ada di Indonesia dan buatan Indonesia. Tunggu dulu, ternyata opini ini jika dilihat pada abad sekarang sangatlah keliru. Semenjak batik di minati banyak orang di Dunia banyak jenis batik yang bermunculan. Lihat saja di Indonesia, demi untuk memenuhi kebutuhan pasar maka sekarang muncul batik cetak yang waktu produksinya jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan batik tulis. Tak mau ketinggalan, China juga membuat batik dengan ciri khasnya sendiri. Begitu juga dengan Malaysia. Dan Batik Cina dan Malaysia saat ini juga telah memasuki pasar lokal kita. Hal ini mengakibatkan mau tidak mau dan siap atau tidak siap kita (Batik Indonesia) harus bersaing dengan mereka. Jangan sampai batik yang telah mendapatkan pengakuan dari PBB bahwa berasal dari Indonesia kalah saing dengan mereka. Ayo kita cintai produk kita sendiri.

Dan masih banyak kompetisi-kompetisi di Dunia ini yang dapat berkembang menjadi sebuah mega kompetisi. Di Abad 21 manusia dihadapkan dengan berbagai keterbukaan. Banyak hal-hal baru yang dengan bebasnya keluar masuk dan saling bertukar. Sebagai bagian dari dunia itu, sebagai manusia dunia kita harus siap menghadapinya. Jangan sampai kita tenggelam dan tergerus karena hal ini. Untuk tidak tergerus kita harus mampu berkompetisi, baik di Lokal maupun secara Global. Oleh karena itu mari kita menimba ilmu sebanyak mungkin dan jangan pernah merasa lelah untuk belajar dan berusaha. Kompetisi antara banyak orang akan menjadi sebuah mega-kompetisi dan kita harus mampu untuk bertahan atau bahkan kita lah yang jadi pemenangnya.



## **BAB V**

### **KAPITALIS DI ERA GLOBALISASI**

Pada masa permulaannya, kapitalisme merupakan semangat yang sering mendapatkan penekanan adalah sebagai usaha, berani mengambil resiko, persaingan dan keinginan untuk mengadakan inovasi. Tata nilai yang memadai kapitalisme (terutama di negara Anglo Saxon) adalah individualisme, kemajuan material dan kebebasan politik. Pertumbuhan kapitalisme, dan terutama industrialisasi oleh kapitalis, juga berarti melahirkan kelas pekerja yang besar dinegara yang lebih maju. Sering berdesakan didaerah yang kotor di kota-kota industri yang baru berkembang, jam kerja yang lama dengan upah yang rendah dan dalam keadaan yang menyedihkan dan tidak sehat, kehilangan lembaga pengatur yang terdapat di daerah asalnya, dan untuk selama beberapa dekade disisihkan sama sekali dari proses politik – pekerja di Eropa tak dapat diabaikan untuk keberhasilan kapitalisme dan juga merupakan persoalan sosial dan politik yang paling besar selama tingkat permulaan kapitalisme industri ini. Seiring berjalannya waktu, prospek kapitalisme tidak begitu cerah seluruhnya segera sesudah terjadinya krisis finansial yang melanda Amerika Serikat yang kemudian berdampak bagi negara-negara lain. Banyak para kalangan yang mengatakan bahwa ini adalah saatnya kehancuran kapitalisme.

#### **A. Lahirnya Kapitalis**

Kapitalisme atau Kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada

abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut.

Kapitalisme memiliki sejarah yang panjang, yaitu sejak ditemukannya sistem perniagaan yang dilakukan oleh pihak swasta. Di Eropa, hal ini dikenal dengan sebutan guild sebagai cikal bakal kapitalisme. Saat ini, kapitalisme tidak hanya dipandang sebagai suatu pandangan hidup yang menginginkan keuntungan belaka. Peleburan kapitalisme dengan sosialisme tanpa adanya perubahan menjadikan kapitalisme lebih lunak daripada dua atau tiga abad yang lalu. Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang mengatur proses produksi dan pendistribusian barang dan jasa. Kapitalis berasal dari kata capital, secara sederhana dapat diartikan sebagai 'modal'. Didalam sistem kapitalis, kekuasaan tertinggi dipegang oleh pemilik modal, dimana dalam perekonomian modern pemilik modal dalam suatu perusahaan merupakan para pemegang saham.

Sistem kapitalis merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi secara global. Dimana kejadian krisis disuatu perusahaan atau negara lainnya yang mempunyai keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan atau negara, mau tidak mau sebagai bagian dari sistem kapitalis akan merasakan efek domino yang sangat berarti. Disatu sisi keuntungan yang mereka peroleh tidak akan memberikan dampak yang berarti, dengan kata lain efek kerugian yang diterima suatu masyarakat dengan sistem kapitalis tidak sebanding dengan efek keuntungan yang akan diterima.

Perkembangan kapitalisme pada negara terbelakang menjadi sebuah topik yang menarik untuk dikaji. Gejala kapitalisme dianggap sebagai sebuah solusi untuk melakukan pembangunan di negara terbelakang. Teori sistem dunia yang disampaikan oleh Wallerstein merupakan keberlanjutan pemikiran Frank dengan teori dependensinya. Pendapat Frank, Sweezy dan Wallerstein mengacu pada model yang

dikenalkan oleh Adam Smith. Menurut Smith, pembangunan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat memiliki kesamaan dengan pembangunan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja merupakan sebuah fungsi yang berhubungan dengan tingkat pembagian kerja. Konsep inilah yang kemudian memunculkan perbedaan mode produksi menjadi sektor pertanian dan manufaktur. Konsep ini kemudian semakin berkembang dengan munculnya perbedaan desa dan kota sebagai sebuah mode produksi yang berbeda

Pandangan teori sistem dunia yang menganggap dunia sebagai sebuah kesatuan sistem ekonomi kapitalis mengharuskan negara pinggiran menjadi tergantung pada negara pusat. Transfer surplus dari negara pinggiran menuju negara pusat melalui perdagangan dan ekspansi modal. Secara tidak langsung teori ini memang mendukung pernyataan Smith yang memusatkan perhatian pada tatanan kelas. Kenyataan yang terjadi dalam proses kapitalisme telah menimbulkan dampak berupa pertumbuhan ekonomi yang terjadi karena arus pertukaran barang dan jasa serta spesialisasi tenaga kerja. Kerangka pertukaran barang dan jasa serta spesialisasi tenaga kerja ini terwujud dalam bentuk peningkatan produktivitas yang lebih dikenal dengan konsep maksimalisasi keuntungan dan kompetisi pasar. Kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumberdaya vital dan menggunakannya untuk keuntungan maksimal. Maksimalisasi keuntungan menyebabkan eksploitasi tenaga kerja murah, karena tenaga kerja adalah faktor produksi yang paling mudah direkayasa dibandingkan modal dan tanah. Lebih jauh, dalam wacana filsafat sosial misalnya, kapitalisme dipandang secara luas tak terbatas hanya aspek ekonomi, namun juga meliputi sisi politik, etika, maupun kultural. Kapitalisme pada awalnya berkembang bukan melalui eksploitasi tenaga kerja murah, melainkan eksploitasi kepada kaum petani kecil. Negara terbelakang merupakan penghasil barang mentah terutama dalam sektor pertanian.

Kapitalisme masuk melalui sistem perdagangan yang tidak adil dimana negara terbelakang menjual barang mentah dengan harga relatif murah sehingga menyebabkan eksploitasi petani. Masuknya sistem ekonomi perdagangan telah menyebabkan petani subsisten menjadi petani komersil yang ternyata merupakan bentuk eksploitasi tenaga

kerja secara tidak langsung. Perkembangan selanjutnya telah melahirkan industri baru yang memerlukan spesialisasi tenaga kerja. Kapitalisme yang menitikberatkan pada spesialisasi tenaga kerja dan teknologi tinggi membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan menguasai teknologi. Keadaan ini sangat sulit terwujud pada negara pinggiran. Proses ini hanya akan melahirkan tenaga kerja kasar pada negara pinggiran, sedangkan tenaga kerja terampil dikuasai oleh negara pusat. Ketidakberdayaan tenaga kerja pada negara pinggiran merupakan keuntungan bagi negara pusat untuk melakukan eksploitasi. Ekspansi kapitalisme melalui investasi modal dan teknologi tinggi pada negara pinggiran disebabkan oleh tersedianya tenaga kerja yang murah.

Kapitalisme yang menjalar hingga negara terbelakang menjadikan struktur sosial di negara terbelakang juga berubah. Kapitalisme memunculkan kelas sosial baru di negara terbelakang yaitu kelas pemilik modal. Berkembangnya ekonomi kapitalis ini didukung oleh sistem kekerabatan antara mereka. Kelas borjuis di negara terbelakang juga dapat dengan mudah memanfaatkan dukungan politik dari pemerintah. Sebagai sebuah kesatuan ekonomi dunia, asumsi Wallerstein akan adanya perlawanan dari negara terbelakang sebagai kelas tertindas oleh negara pusat menjadi hal yang tidak mungkin terjadi. Kapitalisme telah menciptakan kelompok sosial borjuis di negara terbelakang yang juga menggunakan kapitalisme untuk meningkatkan keuntungan ekonomi mereka, sehingga sangat tidak mungkin mereka melakukan perjuangan kelas. Gagasan Marx tentang tahapan revolusi ternyata runtuh. Marx menyatakan bahwa negara terbelakang akan memerlukan dua tahap revolusi, yaitu revolusi borjuis dan revolusi sosialis. Revolusi borjuis dilakukan oleh kelas borjuis nasional untuk melawan penindasan oleh negara maju dan kemudian baru berlanjut pada revolusi sosialis oleh kelas proletar.

Asumsi ini runtuh karena kelas borjuis nasional ternyata tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya sebagai pembebas kelas proletar dari eksploitasi kapitalisme, karena kelas borjuis nasional sendiri merupakan bentukan dan alat kapitalisme negara maju. Dari uraian di atas terlihat bahwa kapitalisme yang pada awalnya hanyalah perubahan cara produksi dari produksi untuk dipakai ke produksi untuk dijual, telah merambah jauh jauh menjadi dibolehkannya pemilikan barang sebanyak-banyaknya,

bersama-sama juga mengembangkan individualisme, komersialisme, liberalisasi, dan pasar bebas. Kapitalisme tidak hanya merubah cara-cara produksi atau sistem ekonomi saja, namun bahkan memasuki segala aspek kehidupan dan pranata dalam kehidupan masyarakat, dari hubungan antar negara, bahkan sampai ke tingkat antar individu. Sehingga itulah, kita mengenal tidak hanya perusahaan-perusahaan kapitalis, tapi juga struktur masyarakat dan bentuk negara. Upaya untuk memerangi kapitalisme bukan dengan sistem ekonomi sosialis namun dengan kemandirian ekonomi atau swasembada.

## **B. Sifat-Sifat Dasar Sistem Kapitalis**

Dalam sebuah perjuangan, kita harus tahu siapa kawan dan siapa lawan. Musuh kita adalah kapitalisme. Tetapi apakah kapitalisme itu? Jawabannya mungkin tampak sederhana. Kapitalisme bukankah sebuah sistem dimana sejumlah individu yang kaya memiliki pabrik-pabrik dan perusahaan lainnya? Bukankah para kapitalis ini bersaing pada sebuah pasar bebas, tanpa perencanaan yang terpusat, dengan hasil bahwa sistem perekonomian sering jadi kacau dan acapkali mengalami krisis? Jawaban untuk menghindari keadaan seperti itu juga tampaknya jelas, ialah menyita industri dari para individu itu (nasionalisasi), dan membiarkan negara untuk merencanakan ekonominya.

Menurut kebanyakan orang yang berhaluan kiri, hal-hal diatas dianggap merupakan inti dari ajaran Marxisme. Tetapi dewasa ini permasalahan-permasalahan diatas tidak dapat dilihat sesederhana itu. Pada satu sisi, banyak perusahaan di bawah sistim kapitalis dewasa ini tidak lagi dikontrol oleh para individu. Secara formal perusahaan-perusahaan itu dimiliki oleh para pemegang saham, tapi kenyataannya perusahaan-perusahaan raksasa seperti General Motors dijalankan oleh para pejabat perusahaan. Sedangkan bentuk perusahaan-perusahaan lainnya adalah perusahaan negara seperti BUMN di Indonesia. Namun kaum buruh juga dieksploitasi dalam perusahaan tersebut.

Di sisi yang lain, masyarakat yang telah meninggalkan kepemilikan swasta dan memilih rencana-rencana ekonomi yang terpusat tidak tampak menarik lagi saat ini.

Negara-negara seperti di bekas Uni Soviet telah menteror kelas buruhnya, sedangkan para birokrat yang mengelola pabrik-pabrik. Dan pada akhirnya masyarakat itu juga mengalami krisis ekonomi dan politik. Saat ini Cina mencoba mengambil alih beberapa aspek pasar bebas ke dalam kebijakan ekonomi mereka, karena takut tidak mampu untuk tetap bersaing dengan negara-negara kapitalis barat. Jadi keseluruhan arti kapitalisme dan sosialisme, dan perbedaan-perbedaan diantara kedua sistem itu, perlu dikaji ulang untuk disesuaikan dengan perkembangan ekonomi dewasa ini.

Eksplotasi semacam ini mengambil bentuk dalam hubungan sosial di tempat kerja. Yakni para pekerja yang tidak memiliki perangkat produksi, dan tidak memiliki komoditi untuk dijual sehingga mereka harus menjual tenaga kerjanya untuk gaji (wage labour system). Ini berarti mereka tidak memiliki kontrol dari hasil kerjanya. Dalam sebuah sistem ekonomi seperti ini, tidak ada kemungkinan untuk merencanakan perekonomian demi kepentingan masyarakat luas. Justru sebaliknya, setiap kapitalis akan didorong oleh kompetisi untuk membangun usaha dengan mengorbankan orang lain. Seperti yang dikatakan Marx, 'Akumulasi! Akumulasi! itu adalah nabi-nabi baginya'. Ini berarti yang kuat memakan yang lemah, dan sistemnya akan turun secara drastis sampai mengalami krisis ekonomi.

Tetapi di semua negara itu analisa fundamental Marx masih sangat relevan. Alat-alat produksi masih dikontrol oleh minoritas meskipun komposisinya sangat bermacam-macam dari para pengusaha individu melalui sektor swasta dan birokrat yang bekerja di sektor publik. Para pekerja menjual tenaga mereka untuk mendapatkan gaji, dan tidak memiliki kontrol terhadap proses produksi atau barang-barang yang mereka hasilkan. Produksi dilaksanakan dengan jalan kompetisi, baik dalam skop kecil, persaingan antar perusahaan maupun dalam skop besar atau nasional, antar negara, yang dipimpin oleh aparatus negara.

Kompetisi antar negara juga memiliki bentuk yang lain yaitu kompetisi militer. Bekas negara Uni Soviet selalu mendorong ekonominya berjalan secara efisien, karena harus bersaing dengan Amerika Serikat dalam hal persenjataan. Kaum buruh di Uni Soviet dihisap oleh birokrasi yang tengah berkuasa guna kompetisi militer tersebut. Kami menyebut bentuk ekonomi yang dijalankan oleh rezim Soviet itu "Kapitalisme

Negara". Kontrol pekerja terhadap produksi yang berkaitan erat dengan kontrol mereka secara demokratis terhadap negara dapat diterapkan di sebuah negara secara sementara. Namun seperti yang kita lihat, tekanan kompetisi berlangsung secara internasional. Maka untuk jangka panjang, sosialisme mesti diciptakan di tingkat internasional.

### **C. Prinsip-prinsip dan Bentuk Kapitalisme**

#### **Prinsip-prinsipnya**

1. Mencari keuntungan dgn berbagai cara dan sarana kecuali yg terang-terangan dilarang negara krn merusak masyarakat seperti heroin dan semacamnya.
2. Mendewakan hak milik pribadi dgn membuka jalan selebar-lebarnya agar tiap orang mengerahkan kemampuan dan potensi yg ada utk meningkatkan kekayaan dan memeliharanya serta tidak ada yg menjahatinya. Karena itu dibuatlah peraturan-peraturan yg cocok utk meningkatkan dan melancarkan usaha dan tidak ada campur tangan negara dalam kehidupan ekonomi kecuali dalam batas-batas yg sangat diperlukan oleh peraturan umum dalam rangka mengokohkan keamanan.
3. Perfect Competition .
4. Price system sesuai dgn tuntutan permintaan dan kebutuhan dan bersandar pada peraturan harga yg diturunkan dalam rangka mengendalikan komoditas dan penjualannya.

#### **Bentuk Kapitalisme**

1. Kapitalisme perdagangan yg muncul pada abad ke-16 setelah dihapusnya sistem feodal. Dalam sistem ini seorang pengusaha mengangkat hasil produksinya dari satu tempat ke tempat lain sesuai dgn kebutuhan pasar. Dengan demikian ia berfungsi sebagai perantara antara produsen dan konsumen

2. Kapitalisme industri yg lahir krn ditopang oleh kemajuan industri dgn penemuan mesin uap oleh James Watt tahun 1765 dan mesin tenun tahun 1733. Semua itu telah membangkitkan revolusi industri di Inggris dan Eropa menjelang abad ke-19. Kapitalisme industri ini tegak di atas dasar pemisahan antara modal dan buruh yakni antara manusia dan mesin.
3. Sistem Kartel yaitu kesepakatan perusahaan-perusahaan besar dalam membagi pasaran internasional. Sistem ini memberi kesempatan untuk memonopoli pasar dan pemerasan seluas-luasnya. Aliran ini tersebar di Jerman dan Jepang.
4. Sistem Trust yaitu sebuah sistem yang membentuk satu perusahaan dari berbagai perusahaan yang bersaing agar perusahaan tersebut lebih mampu berproduksi dan lebih kuat untuk mengontrol dan menguasai pasar.

#### **D. Segi Negatif dan Kelemahan Kapitalisme**

##### **Segi negatif kapitalisme**

- (1) **Sitem buatan manusia.** Sekelompok kecil pribadi mendominasi pasar untuk mencapai kepentingan sendiri tanpa menghargai kebutuhan masyarakat dan menghormati kepentingan umum.
- (2) **Egoistik.** Dalam sistem kapitalisme individu dan sekelompok kecil pribadi mendominasi pasar untuk mencapai kepentingan sendiri tanpa menghargai kebutuhan masyarakat dan menghormati kepentingan umum.
- (3) **Monopolistik.** Dalam sistem kapitalisme seorang kapitalis memonopoli komoditas dan menimbunnya. Apabila barang tersebut habis di pasar ia mengeluarkannya untuk dijual dengan harga mahal yang berlipat ganda mencekik konsumen dan orang-orang lemah.
- (4) **Terlalu berpihak kepada hak milik pribadi.** Kapitalisme terlalu mengagungkan hak milik pribadi. Sedangkan komunisme malah menghilangkan hak milik pribadi.

- (5) **Persaingan.** Sistem dasar kapitalisme membuat kehidupan menjadi arena perlombaan harga. Semua orang berlomba mencari kemenangan. Sehingga kehidupan dalam sistem kapitalisme berubah menjadi riba di mana yang kuat menerkam yang lemah. Hal ini sering menimbulkan kebangkrutan pabrik atau perusahaan tertentu.
- (6) **Perampasan tenaga produktif.** Kapitalisme membuat para tenaga kerja sebagai barang komoditas yang harus tunduk kepada hukum permintaan dan kebutuhan yang menjadikan dia sebagai barang yang dapat ditawarkan tiap saat. Pekerja ini bisa jadi sewaktu-waktu diganti dengan orang lain yang upahnya lebih rendah dan mampu bekerja lebih banyak dan pengabdianya lebih baik.
- (7) **Pengangguran.** Suatu fenomena umum dalam masyarakat kapitalis ialah munculnya pengangguran yang mendorong pemilik perusahaan untuk menambah tenaga yang akan memberatkannya.
- (8) **Kehidupan yang penuh gejolak.** Ini adalah akibat logis dari persaingan yang berlangsung antara dua kelas. Yang satu mementingkan pengumpulan uang dengan segala cara. Sedangkan yang satu lagi tidak diberi kesempatan mencari sendiri kebutuhan pokok hidupnya tanpa kenal belas kasihan.
- (9) **Penjajahan.** Karena didorong mencari bahan baku dan mencari pasar baru untuk memasarkan hasil produksinya kapitalisme memasuki petualangan penjajahan terhadap semua bangsa. Pada mulanya dalam bentuk penjajahan ekonomi pola pikir politik dan kebudayaan. Kemudian memperbudak semua bangsa dan mengeksploitasi tenaga-tenaga produktif demi kepentingan penjajahan.
- (10) **Peperangan dan malapetaka.** Ummat manusia telah menyaksikan berbagai bentuk pembunuhan dan pembantaian luar biasa biadabnya. Itu

terjadi sebagai akibat logis dari sebuah penjajahan yang menimpa umat manusia di bumi yang melahirkan bencana paling keji dan kejam.

- (11) **Didominasi hawa nafsu.**Orang kapitalisme berpegang kepada prinsip demokrasi politik dan pemerintahan. Pada umumnya demokrasi yg mereka gambar-gemborkan dibarengi dengan hawa nafsu yang mendominasi dan jauh dari kebenaran dan keadilan.
- (12) **Riba.**Sistem kapitalisme tegak di atas landasan riba. Sedangkan riba merupakan akar penyakit yang membuat seluruh dunia menderita.
- (13) **Tidak bermoral.**Kapitalisme memandang manusia sebagai benda materi. Karena itu manusia dijauhkan dari kecenderungan ruhani dan akhlaknya. Bahkan dalam sistem kapitalisme antara ekonomi dan moral dipisahkan jauh-jauh.
- (14) **Kejam.**Kapitalisme sering memusnahkan begitu saja komoditas yang lebih dengan cara dibakar atau dibuang ke laut krn khawatir harga akan jatuh disebabkan banyaknya penawaran. Mereka berani melakukan itu padahal masih banyak bangsa-bangsa yang menjerit kelaparean.
- (15) **Boros.**Orang-orang kapitalisme memproduksi barang-barang mewah disertai iklan besar-besaran tanpa peduli kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat. Sebab yang mereka cari keuntungan belaka.
- (16) **Tidak berperikemanusiaan.**Orang kapitalis sering mengusir begitu saja seorang buruh karena alasan tenaganya kurang produktif. Tetapi kekejaman ini mulai diperingan akhir-akhir ini dengan adanya perbaikan dalam tubuh kapitalisme.

### **Kelemahan Sistem Perekonomian Kapitalis**

Sistem kapitalis sebagai pengganti sistem komunis memberikan dampak yang sangat buruk bagi perkembangan perekonomian dunia. Kapitalis berasal dari kata

capital, secara sederhana dapat diartikan sebagai 'modal'. Didalam sistem kapitalis, kekuasaan tertinggi dipegang oleh pemilik modal, dimana dalam perekonomian modern pemilik modal dalam suatu perusahaan merupakan para pemegang saham.

### **Kelemahan Sebagai Sistem Dalam Perusahaan Modern**

Apa kepentingan pemegang saham? Jawabannya tentu saja keuntungan yang terus meningkat yang akan diikuti oleh meningkatnya harga saham dan dividen. Didalam sistem yang berlaku sekarang peningkatan keuntungan perusahaan hanya dapat dinikmati oleh para pemegang saham dan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan karyawan atau buruh. Banyak perusahaan yang memperoleh keuntungan dan terus meningkat setiap bulan, triwulan, semester dan tahunan. Apakah peningkatan keuntungan ini akan diikuti oleh peningkatan atau kenaikan gaji karyawan atau buruh? Tentu saja jawabannya tidak. Apalagi di Indonesia, dimana kebanyakan karyawan dan buruh bukan merupakan pegawai tetap dan hanya dikontrak enam bulan atau setahun. Apakah mereka akan merasakan manfaat dari peningkatan keuntungan perusahaan? Sekali lagi tentu saja tidak. Sistem kapitalis jika diibaratkan seperti tubuh manusia, dimana rasa sakit yang diderita oleh satu jari tangan maka akan menyebabkan rasa sakit secara lahir dan batin diseluruh tubuh. Bandingkan jika jari tersebut disematkan cincin berlian, apakah bagian tubuh yang lain akan merasakan efeknya secara langsung? Apakah mata yang setiap saat menjaga jari agar tidak luka, terbakar dan sebagainya akan merasakan efeknya? Apakah hidung yang setiap saat memelihara jari melalui indra penciuman akan merasakan efeknya? Apakah mulut yang merupakan alat untuk memasukan sumber energi bagi jari akan merasakan efeknya? Demikian juga dengan bagian tubuh lainnya.

Sistem kapitalis merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi secara global. Dimana kejadian krisis disuatu perusahaan atau negara lainnya yang mempunyai keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan atau negara kita, mau tidak mau sebagai bagian dari sistem kapitalis akan merasakan efek domino yang sangat berarti. Di satu sisi keuntungan yang mereka peroleh tidak akan memberikan

dampak yang berarti, dengan kata lain efek kerugian yang diterima suatu masyarakat dengan sistem kapitalis tidak sebanding dengan efek keuntungan yang akan diterima.

Ilustrasi diatas menggambarkan bagaimana tidak adilnya sistem kapitalis memperlakukan pemegang saham dan karyawan atau buruh yang merupakan bagian dari suatu perusahaan. Keuntungan hanya dirasakan oleh pemegang saham, sedangkan kerugian akan dirasakan oleh semua bagian dari perusahaan, tidak terkecuali karyawan atau buruh. Lalu bagaimanakah sistem yang adil? Menurut penulis, sistem yang adil adalah menjadikan karyawan atau buruh sebagai pemegang saham tunggal. Secara perlahan sistem ini akan menjadikan satu perusahaan akan dimiliki dan oleh karyawan. Dalam hal ini masyarakat diluar bagian internal perusahaan dilarang memiliki saham perusahaan, hal ini secara tidak langsung akan mengurangi ketergantungan suatu perusahaan secara global karena jalur penghubung antara perusahaan dengan dunia luar secara global melalui kepemilikan saham sudah terputus.

### **Kelemahan Sebagai Sistem Dalam Lembaga Keuangan Perbankan**

Kelemahan mendasar berikutnya dari sistem kapitalis adalah sistem bunga. Sistem kapitalis memposisikan uang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai berdasarkan waktu, jadi uang akan mempunyai nilai yang berbeda karena perbedaan waktu. Keadaan ini akan memaksa lembaga keuangan khususnya perbankan memberikan pertolongan finansial dengan mengharapkan imbalan bunga, sehingga bunga dapat didefinisikan sebagai 'tidak pertolongan tanpa imbalan'. Hal ini bertolak belakang sekali dengan prinsip seorang muslim, karena Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, dimana pertolongan diberikan dengan ikhlas dan biarlah Allah SWT yang membalas dengan cara-Nya.

Disadari atau tidak bunga merupakan salah satu faktor utama penyebab krisis moneter tahun 1997 dan krisis keuangan global saat ini. Semua instansi keuangan, baik bank maupun non bank menarik dana dari masyarakat dengan iming-iming bunga dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan memperoleh imbalan berupa bunga. Keserakahan akan mendorong lembaga keuangan untuk menyalurkan dana kepada pihak manapun secara besar-besaran, akibatnya terjadi kredit macet yang

berdampak besar terhadap lembaga itu sendiri. Di Indonesia ini terjadi sebelum krisis dan memacu terjadinya krisis moneter, sedangkan di Amerika Serikat ini memacu terjadinya krisis kredit perumahan yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan global. Disatu sisi jika pemerintah atau bank sentral melakukan regulasi ketat akan berdampak buruk juga bagi perekonomian karena akan terjadi fenomena yang disebut credit crunch. Dimana lembaga keuangan enggan menyalurkan kredit karena regulasi ketat sehingga roda perekonomian tidak berjalan, khususnya sektor riil yang menyerap banyak tenaga kerja.

Bayangkan, suatu sistem yang memberikan alternatif ‘maju kena mundur kena’ inilah yang berlaku sekarang. Betapa bodohnya kita, menciptakan suatu sistem yang sedemikian rupa tanpa ada pemecahan untuk mengatasinya. Lalu apa solusinya? Solusinya tidak akan mudah, karena bukan pekerjaan mudah untuk merubah suatu sistem yang sudah berlaku berabad-abad lamanya. Secara perlahan dan pasti, sistem bunga dapat dihilangkan, langkah pertama pisahkan antara kredit konsumsi dan kredit produktif. Sebagai ganti bunga untuk kredit konsumsi dapat ditarik ‘sumbangan’ yang merupakan keikhlasan dari nasabah tanpa paksaan. Hal ini dapat terjadi jika dikomunikasikan dengan baik. Persoalnya, lembaga keuangan bukanlah yayasan yang hidup dari sumbangan dan ada cost of money, apakah cost of money dapat di-cover oleh ‘sumbangan’? Tentu saja bisa! Komunikasi dua arah yang baik akan menjadikan kreditur dan debitur sebagai rekan kerja dan saling menguntungkan. Pengganti bunga dari kredit produktif tentu saja bagi hasil, seperti konsep perekonomian syariah.

### **Kelemahan Dalam Sistem Nilai Tukar**

Sitem kapitalis sebagai suatu sistem yang mayoritas diterapkan dibanyak negara, termasuk Indonesia, menempatkan uang sebagai sesuatu nilai yang berbeda karena perbedaan waktu, tempat, kekuatan daya beli masyarakat, dan sebagainya. Perbedaan ini akan mendorong para spekulan untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa peduli terhadap nasib orang banyak.

Pada umumnya terdapat dua sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang. Sistem nilai tukar tetap mengharuskan pemerintah memelihara cadangan devisa agar nilai tukar tetap stabil dan berada pada posisi yang diharapkan, sedangkan sistem nilai tukar mengambang, kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas) akan menentukan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Kedua sistem tersebut masih diterapkan di beberapa negara. Sebenarnya Indonesia pada masa orde baru menggunakan sistem nilai tukar tetap, walaupun secara teori sistem yang digunakan adalah sistem nilai tukar mengambang terkendali, karena pemerintah menentukan batas atas dan batas bawah nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya dan pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mendorong nilai tukar rupiah ke posisi yang diharapkan. Pasca krisis moneter, karena pemerintah melalui Bank Indonesia sudah tidak mampu melawan serangan para spekulasi dan menjaga agar nilai tukar rupiah tetap stabil, mendorong Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang.

Kedua sistem tersebut memiliki kelemahan, karena nilai tukar suatu mata uang dapat digunakan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memperoleh keuntungan, baik keuntungan secara ekonomi maupun non ekonomi, karena kedua sistem tersebut sangat rentan terhadap faktor-faktor di luar ekonomi yang tidak dapat dikendalikan oleh para pelaku ekonomi.

Sebagai contoh, suatu negara x menggunakan sistem nilai tukar tetap, pihak yang ingin meruntuhkan pemerintahan negara x dan memiliki finansial yang kuat dapat menyerang nilai tukar negara x dengan cara membeli mata uang asing dengan menggunakan mata uang negara x secara besar-besaran dan terus menerus, akibatnya pemerintahan negara x akan kesulitan mempertahankan nilai tukarnya pada posisi yang diharapkan, karena serangan pihak tersebut dilakukan secara mendadak dan terus menerus karena tujuannya untuk meruntuhkan pemerintahan negara x tersebut, sehingga cadangan devisa negara x tersebut lama kelamaan akan terkuras secara drastis atau bahkan habis dan minus karena sudah berhutang ke negara lain. Sejarah mencatat, fenomena ini menyebabkan Soeharto harus rela mundur dari kursi presiden Indonesia

yang telah didudukinya selama 3 tas tinggi, kemiskinan meningkat, dan banyak lagi efek domino-nya.

Apa solusi untuk ini semua? Jawabnya adalah kebersamaan, hilangkan keserakahan dan mau berbagi untuk kepentingan semua. Tahap awal yang bisa dilakukan mungkin dengan cara meniru Uni Eropa dengan memberlakukan satu mata uang tunggal, hal ini juga bisa dicoba untuk kawasan ASEAN, selanjutnya secara bertahap dikawasan Asia-Pasifik dan akhirnya dunia diharapkan dapat menggunakan mata uang tunggal. Selama ini, faktor utama yang menyebabkan perbedaan nilai uang suatu negara dengan negara lain, karena negara-negara maju dan kaya enggan untuk berbagi dengan negara miskin dan mengambil keuntungan dari sistem yang mereka ciptakan sendiri.

Hal tersebut juga dapat berlaku terhadap negara yang menggunakan sistem nilai tukar mengambang, Ulah para spekulan yang memiliki finansial yang kuat dapat mendorong nilai tukar suatu mata uang keposisi yang mereka harapkan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya, Indonesia dengan sistem nilai tukar mengambang, dan ada pihak yang ingin menciptakan kekacauan di Indonesia, dapat menggunakan rupiah untuk mewujudkan ambisinya tersebut dengan cara membeli dollar secara besar-besaran dan terus-menerus menggunakan rupiah yang akan mendorong rupiah melemah, dengan catatan pihak lain selaku pelaku di pasar valas mendukung hal ini, akibatnya BI akan kesulitan menjaga kestabilan nilai rupiah dan inflasi akan meningkat karena bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dibeli dalam dollar.

Peningkatan inflasi akan diikuti oleh peningkatan suku bunga untuk menarik dana masyarakat melalui tabungan dan deposito guna mengurangi jumlah uang beredar dimasyarakat yang akan mengurangi laju inflasi dan mendorong rupiah keposisi yang diharapkan (rupiah menguat terhadap dollar). Disisi lain, peningkatan suku bunga akan menyebabkan pelaku ekonomi enggan untuk memohon kredit dan lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya di bank, akibatnya sektor riil tidak berjalan, pengangguran tidak terserap, sehingga tingkat kriminalitas.

## **E. Dampak sistem Ekonomi Kapitalisme**

Menurut Studi Kasus: “*Krisis Finansial Global*” Interkoneksi sistem bisnis global yang saling terkait, membuat 'efek domino' krisis yang berbasis di Amerika Serikat ini, dengan cepat dan mudah menyebar ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Tak terkecualikan Indonesia. Krisis keuangan yang berawal dari krisis subprime mortgage itu merontokkan sejumlah lembaga keuangan AS. Pemain-pemain utama Wall Street berguguran, termasuk Lehman Brothers dan Washington Mutual, dua bank terbesar di AS. Para investor mulai kehilangan kepercayaan, sehingga harga-harga saham di bursa-bursa utama dunia pun rontok.

Menurut Direktur Pelaksana IMF Dominique Strauss-Kahn di Washington, seperti dikutip AFP belum lama ini, resesi sekarang dipicu pengeringan aliran modal. Ia menaksir akan terdapat kerugian sekitar 1,4 triliun dolar AS pada sistem perbankan global akibat kredit macet di sektor perumahan AS. "Ini lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya sebesar 945 miliar dolar AS,". Hal ini menyebabkan sistem perbankan dunia saling enggan mengucurkan dana, sehingga aliran dana perbankan, urat nadi perekonomian global, menjadi macet. Hasil analisis Dana Moneter Internasional (IMF) pekan lalu mengingatkan, krisis perbankan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menyebabkan resesi. Penurunan pertumbuhan setidaknya dua kuartal berturut-turut sudah bisa disebut sebagai resesi.

Sederet bank di Eropa juga telah menjadi korban, sehingga pemerintah di Eropa harus turun tangan menolong dan mengatasi masalah perbankan mereka. Pemerintah Belgia, Luksemburg, dan Belanda menstabilkan Fortis Group dengan menyediakan modal 11,2 miliar euro atau sekitar Rp155,8 triliun untuk meningkatkan solvabilitas dan likuiditasnya. Fortis, bank terbesar kedua di Belanda dan perusahaan swasta terbesar di Belgia, memiliki 85.000 pegawai di seluruh dunia dan beroperasi di 31 negara, termasuk Indonesia. Ketiga pemerintah itu memiliki 49 persen saham Fortis. Fortis akan menjual kepemilikannya di ABN AMRO yang dibelinya tahun lalu kepada pesaingnya, ING. Pemerintah Jerman dan konsorsium perbankan, juga berupaya menyelamatkan Bank Hypo Real Estate, bank terbesar pemberi kredit kepemilikan rumah di Jerman.

Pemerintah Jerman menyiapkan dana 35 miliar euro atau sekitar Rp486,4 triliun berupa garansi kredit. Inggris juga tak kalah sibuk.

Kementerian Keuangan Inggris, menasionalisasi bank penyedia KPR, Bradford & Bingley, dengan menyuntikkan dana 50 miliar poundsterling atau Rp864 triliun. Pemerintah juga harus membayar 18 miliar poundsterling untuk memfasilitasi penjualan jaringan cabang Bradford & Bingley kepada Santander, bank Spanyol yang merupakan bank terbesar kedua di Eropa. Bradford & Bingley merupakan bank Inggris ketiga yang terkena dampak krisis finansial AS setelah Northern Rock dinasionalisasi Februari lalu dan HBOS yang dilego pemiliknya kepada Lloyds TSB Group.

Dengan menggunakan analisis “stakeholder”, kita dapat melihat bahwa krisis finansial global yang dimulai dari AS, sesungguhnya merupakan akibat dari ketidakseimbangan pembangunan ekonomi yang berlebihan di SEKTOR FINANSIAL dibandingkan SEKTOR RIIL yang berakar dari system moneter buatan The Fed. Padahal secara inheren sektor finansial ini sudah bersifat inflatif, karena mengandalkan keuntungannya pada system riba dan bukan karena produktivitas yang riil (yang disebabkan karena kerja, kreativitas dan pemikiran).

Cara populer untuk mengatasi krisis ini, karenanya, jelas dengan memberikan energi yang lebih besar pada sektor riil sebagaimana yang pernah dilakukan Presiden AS Roosevelt bersama penasihat ekonominya yang terkenal John Maynard Keynes untuk membangun secara massif infrastruktur sektor riil pasca terjadinya depresi besar di AS, di tahun 1930-an.

Secara implisit, gambaran di atas juga menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya dampak krisis finansial yang terjadi di AS maupun di luar AS, sangat ditentukan oleh peran dari masing-masing pemangku kepentingan atau “stakeholders” tadi. Pemerintah di luar AS bisa saja meminimalisir dampak krisis bila melakukan “imunisasi” atau “proteksi” yang perlu serta mengantisipasinya dengan melakukan pembangunan sector riil dan peningkatan kesejahteraan publik secara massif

Kapitalisme juga gagal, dan setelah sekian waktu, kini sampai pada kehancuran. Itu karena Kapitalisme telah menjadikan individu, perusahaan dan institusi berhak memiliki apa yang menjadi milik umum, seperti minyak, gas, semua bentuk energi dan industri

senjata berat sampai radar. Sementara negara tetap berada di luar pasar dari semua kepemilikan tersebut. Itu merupakan konsekuensi dari ekonomi pasar bebas, privatisasi dan globalisasi. Hasilnya adalah goncangan secara beruntun dan kehancuran dengan cepat, dimulai dari pasar modal menjalar ke sektor lain, dan dari institusi keuangan menjalar ke yang lain.

Dari berbagai analisa para ekonomi dapat disimpulkan, bahwa teori ekonomi telah mati karena beberapa alasan. Pertama, teori ekonomi Barat (kapitalisme) telah menimbulkan ketidakadilan ekonomi yang sangat dalam, khususnya karena sistem moneter yang hanya menguntungkan Barat melalui hegemoni mata uang kertas dan sistem ribawi. Kedua, Teori ekonomi kapitalisme tidak mampu mengentaskan masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Ketiga, paradigmanya tidak mengacu kepada kepentingan masyarakat secara menyeluruh, sehingga ada dikotomi antara individu, masyarakat dan negara. Keempat, Teori ekonominya tidak mampu menyelaraskan hubungan antara negara-negara di dunia, terutama antara negara-negara maju dan negara berkembang. Kelima, terlalaikannya pelestarian sumber daya alam.

Pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan pembangunan politik yang dijalankan oleh suatu negara. Kebijakan pembangunan membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun demikian pertumbuhan ekonomi semata tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan sebuah pembangunan. Pertumbuhan ekonomi pada negara terbelakang dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk ketergantungan dengan negara maju. Wujud ketergantungan tersebut kini dalam bentuk kesatuan ekonomi kapitalis dunia. Pembangunan politik negara terbelakang memiliki peran dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Kapitalisme yang telah melanda seluruh dunia mau tidak mau harus dilawan dengan mewujudkan sistem ekonomi yang mandiri. Sistem ekonomi sosialis yang selama ini dianggap sebagai tandingan dari kapitalisme ternyata menurut Wallerstein sama halnya dengan kapitalisme. Negara dipandang sebagai sebuah badan usaha bersama yang menguasai alat produksi dan melakukan eksploitasi. Sehingga dalam hal

ini penulis sekiranya dapat memberikan saran bahwa Kemandirian ekonomi harus menjadi konsep pembangunan yang dianut negara terbelakang untuk melawan kapitalisme.

## **F. BAGAIMANA INDONESIA MENGHADAPI GLOBALISASI**

Dalam diskusi-diskusi kita sering mendengar istilah industrialisasi substitusi impor (ISI) dan industrialisasi orientasi ekspor (IOE). Keduanya digambarkan sebagai strategi industrialisasi yang dikembangkan oleh Negara. Strategi pertama (substitusi impor) berlangsung sejak tahun 1970-an, saat pemerintah menggarap habis-habisan sumber daya minyak dan gas bumi. Pendapatan dari sektor ini begitu besar sehingga pemerintah dapat menghidupkan banyak kegiatannya tanpa perlu pinjam uang (hutang) atau dapat bantuan dari Negara lain. Bagi yang sudah besar di tahun 1970-an mungkin masih ingat betapa susahnyanya menemukan barang-barang impor untuk kebutuhan sehari-hari seperti sepatu, baju, dan sebagainya. Sekarang sepatu Nike bukan barang langka lagi di pasaran, walau tetap tidak terjangkau oleh kebanyakan teman-teman. Nah, strategi ini berubah di tahun 1980-an, saat pendapatan dari minyak dan gas bumi ini jauh menurun. Hal ini terlibat dari ramai-ramainya pejabat pemerintah (sampai Presiden Soeharto sendiri) bicara soal perlunya ekspor non-migas.

Ketika menyusun strategi industrialisasi itu, pemerintah tidak sendirian. Ada banyak penasehat, terutama yang berasal dari Negara dan lembaga donor, seperti Amerika Serikat dan Jepang serta Bank Duma dan IMF. Saat dicanangkan strategi ekspor, pemerintah tidak punya banyak pilihan. Selama ini andalan ekonominya adalah minyak dan gas bumi. Industri manufaktur hanya sedikit saja, dan infrastrukturnya terlalu lemah untuk menjadi sebuah wilayah industri baru. Karena itu pemerintah lalu membuka Indonesia bagi penanaman modal asing, yang diharapkan dapat membantu mengembangkan dunia industri. Sejak tahun 1980-an mulailah dibangun pabrik dan kemudian wilayah industri (Tangerang, Bogor, Bekasi di Jawa bagian Barat; Gerbangkertasusila di Jawa Timur, dan lainnya) di seluruh Indonesia yang mencapai puncaknya pada tahun 1990an ini. Kembali ke contoh sepatu, bersamaan dengan itu kita

juga melihat banjirnya pasaran dengan barang-barang 'luar negeri' seperti Nike, Reebok, dan merk-merk lainnya.

Perubahan strategi ini semula dianggap sangat berhasil karena pendapatan Negara dan angka pertumbuhan melonjak tinggi. Secara bertahap pemerintah mengeluarkan aturan-aturan baru yang menjamin penanaman modal asing secara langsung, dan memudahkan fasilitas dagang dan investasi asing di Indonesia. Pada tahun 1994 dikeluarkan PP20/1994 yang mengembalikan status investasi asing di Indonesia seperti pada masa awal berdirinya Orde Baru, yaitu investasi bisa 100% dimiliki orang asing (semula harus kerjasama dengan pengusaha dalam negeri). Kalau kita-kita berhenti pada angka-angka pertumbuhan dan devisa mungkin kita sudah puas dan ikut manggut-manggut. Tapi industrialisasi ini punya sisi lain.

Sejak tahun 1990 kita mencatat gelombang pemogokan yang maikn besar di seluruh Indonesia. Sekarang ini pemogokan sudah bukan barang aneh bagi buruh di Indonesia. Hamper setiap hari ada berita di media masa tentang buruh mogok diberbagai pabrik dan daerah. Tuntutan umumnya kenaikan upah dan kesejahteraan. Ada beberapa yang bahkan menuntut perubahan politik yang lebih menjamin kehidupan buruh. Pemerintah bilang bahwa gelombang pemogokan ini terjadi karena ada 'pihak ketiga' yang menunggangi, tapi pengalaman kita mengatakan bahwa pemogokan itu terjadi karena buruh-buruh sudah tidak puas dengan keadaan mereka, baik dari segi upah maupun kesejahteraan secara umum. Di sisi lain terjadi juga protes di kalangan petani, dan sektor-sektor masyarakat lainnya, yang umumnya memprotes pemerintah karena kebijaksanaannya atau bahkan menuntut agar pemerintah menyediakan penghidupan yang ebih baik (membagi rezeki yang didapat selama ini kepada rakyat).

Kenyataan ini juga perlu dipertanyakan: mengapa saat adanya peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (katanya) justru buruh-buruh protes karena upahnya tidak cukup dan merasa hidupnya tidak sejahtera? Di sini juga ada kontradiksi, di satu sisi makmur; di sisi lain menderita. Untuk mengerti persoalan ini, dan bagaimana pengelolaannya. Setelah rezeki minyak berlalu, pemerintah--dengan dukungan pengusaha, lembaga dan Negara donor--untuk membangun industri yang berorientasi ekspor. Tujuannya tidak lain agar ada pemasukan dari sektor lain yang bisa

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Para pemilik modal tentunya bertanya-tanya: “apa yang bisa *you* tawarkan, kok berani-neraninya mengundang kita menanam modal?”

Dalam industry ada tiga hal penting: *modal, bahan mentah dan tenaga kerja*. Kalau modal jelas Indonesia tidak punya. Di tahun 1980-an belum ada pengusaha-pengusaha mentereng (konglomerat) seperti Liem Sioe Liong, kelompok Bimantra, Bakrie Brothers, Lamtoro Gung Persada, Sudwikatmono, dan sebagainya. Mereka sudah mulai bisnis tapi masih kecil, dan (sampai sekarang) belum ada apa-apanya dibandingkan TNC dari Amerika Serikat (Exxon, Caltex, Freeport) atau Jepang (Toyota, Mitsubishi). Yang berduit di jaman itu adalah pemerintah sebagai pengelola Pertamina, beberapa orang yang sudah lama menjadi pengusaha dan orang-orang yang pegang lisensi menggarap sumber daya alam, seperti hutan dan lainnya. Jadi, belum terbentuk kumpulan pemilik modal yang kuat. Bahan mentah, Indonesia cukup kaya, tapi industri yang mengolah bahan itu belum banyak berdiri. Bahan mentah itu juga kebanyakan hasil tambang dan hutan, itupun terbatas. Sementara itu industri berorientasi ekspor itu membutuhkan bahan mentah yang beragam, bukan hanya hasil tambang dan hutan. Jadi, dari segi bahan mentahpun belum cukup. Nah, kalau tenaga kerja, jumlahnya seabrek-abrek. Penduduk Indonesia jumlahnya saat itu 175 juta orang dan 70% berada dalam usia angkatan kerja. Banyak di antara penduduk ini menganggur karena tidak ada lowongan kerja. Dan ini oleh ahli-ahli ekonomi disebut sebagai ‘keunggulan komparatif’ karena tenaga kerja di Negara-negara lain, harganya sudah sangat mahal. Pada tahun 1970-an juga tidak ada serikat atau organisasi buruh yang mengurus upah, jadi tingkatan upah (sampai sekarang) ditentukan sepihak oleh pemerintah. Kalau ada pihak lain yang didengar maka itu adalah usaha yang berkepentingan sekali mendapat tenaga kerja murah.

Nah, berdirilah industri Indonesia yang bersandar pada buruh murah dan sedikit bahan mentah. Sejak itu beramai-ramai pengusaha internasional datang ke Indonesia, menanam modalnya, mendirikan pabrik, dan merekrut buruh. Beberapa pengusaha dalam negeri ikut memanfaatkan kesempatan ini dengan mendirikan perusahaannya sendiri atau kalau modalnya tidak cukup mendirikan perusahaan patungan (*joint-*

*venture*). Ini berlaku khususnya untuk industri manufaktur yang belum banyak dikembangkan pada masa itu. Industri tambang seperti Freeport di Irian Jaya dan pengeboran minyak sudah lama dipegang oleh perusahaan asing. Mereka bahkan mendapat fasilitas khusus dengan system bagi hasil yang mirip dengan system produksi di zaman colonial. Di samping itu ada beberapa sektor industri yang dilindungi oleh Negara, karena sifatnya strategis dan penting bagi masyarakat.

## **BAB VI**

### **PASAR BEBAS**

Pasar Bebas adalah Kebijakan di mana pemerintah tidak melakukan diskriminasi terhadap impor atau mengganggu ekspor. Kebijakan perdagangan bebas tidak selalu berarti bahwa pemerintah meninggalkan semua kontrol dan pajak impor dan ekspor, melainkan bahwa menahan diri dari tindakan yang khusus dirancang untuk menghambat perdagangan internasional, seperti hambatan tarif, pembatasan mata uang, dan kuota impor.

#### Ciri-ciri

- Semua sumber produksi adalah milik masyarakat individu.
- Masyarakat diberi kebebasan dalam memiliki sumber-sumber produksi.
- Pemerintah tidak ikut campur tangan secara langsung dalam kegiatan ekonomi.
- Masyarakat terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan pemilik sumber daya produksi dan masyarakat pekerja (buruh).
- Timbul persaingan dalam masyarakat, terutama dalam mencari keuntungan.
- Kegiatan selalu mempertimbangkan keadaan pasar.
- Pasar merupakan dasar setiap tindakan ekonomi.
- Biasanya barang-barang produksi yang dihasilkan bermutu tinggi.

#### Keuntungan

- Menumbuhkan inisiatif dan kreasi masyarakat dalam mengatur kegiatan ekonomi, karena masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah/komando dari pemerintah.
- Setiap individu bebas memiliki untuk sumber-sumber daya produksi, yang nantinya akan mendorong partisipasi masyarakat dalam perekonomian.
- Timbul persaingan semangat untuk maju dari masyarakat.

- Menghasilkan barang-barang bermutu tinggi, karena adanya persaingan antar masyarakat.
- Efisiensi dan efektivitas tinggi, karena setiap tindakan ekonomi didasarkan motif mencari keuntungan.

#### Kelemahan

- Terjadinya persaingan bebas yang tidak sehat.
- Masyarakat yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.
- Banyak terjadinya monopoli masyarakat.
- Banyak terjadinya gejolak dalam perekonomian karena kesalahan alokasi sumber daya oleh individu.

### **NEGARA APEC SIAP WUJUDKAN PERDAGANGAN BEBAS**

Para pemimpin Asia-Pasifik mengesahkan cetak biru (*blue print*) untuk pertumbuhan ekonomi kawasan di masa depan. Cetak biru itu diharapkan mendorong perjanjian perdagangan bebas dan mengkaji kembali langkah-langkah proteksi selama krisis keuangan. Dalam pertemuan tahunan negara-negara Asia-Pasifik untuk Kerja Sama Ekonomi (APEC) di Yokohama, Jepang 13-14 November 2010 tersebut, para pemimpin dari 21 negara ekonomi mengesampingkan perbedaan atas kebijakan mata uang untuk komitmen yang kuat bagi meningkatkan perdagangan dan investasi. Para pemimpin negara yang mewakili Amerika Serikat, China, Jepang, Rusia, dan negara regional lainnya juga sepakat tentang perlunya untuk mengurangi ketidakseimbangan perdagangan dan utang pemerintah, sehingga berpotensi mengganggu fluktuasi nilai tukar. Meski demikian, sejumlah peserta tetap berselisih atas kebijakan mata uang dan isu-isu lain. Mereka lebih menyepakati peran penting perdagangan yang lebih bebas dalam memicu pertumbuhan.

Kami menegaskan kembali komitmen untuk mencapai perdagangan bebas dan terbuka serta investasi di kawasan," kata para pemimpin dalam suatu pernyataan yang dirilis setelah pembicaraan berakhir Minggu 14 November 2010. Para pemimpin juga setuju untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan Kawasan Perdagangan Bebas Asia-Pasifik, meski tidak menetapkan jadwal. Deklarasi tersebut mengatakan bahwa tujuan ini untuk membangun pengelompokan kawasan seperti kemitraan Trans-Pacific, sebuah perjanjian perdagangan bebas yang didukung AS. Pada pertemuan APEC, pemimpin dari tiga kekuatan ekonomi terbesar dunia berjanji untuk tidak mengarah kepada taktik perdagangan pembalasan, setelah adanya perpecahan atas isu-isu tersebut pada pertemuan G-20 di Seoul, Korea Selatan, 3 akhir pekan lalu.

Tepat tanggal 1 Januari 2010 mulai diberlakukan Free Trade Agreement (FTA/Perjanjian Perdagangan Bebas) ASEAN-China. Negara-negara ASEAN yang termasuk yaitu : Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai, Vietnam, Filipina, Kamboja, Laos, Thailand, dan Myanmar. Adapun hasil kesepakatannya yaitu bea masuk produk manufaktur China ke ASEAN, termasuk Indonesia, ditetapkan maksimal 5 persen, sedangkan di sektor pertanian 0 persen tanpa pajak sama sekali. Kerangka kerja sama FTA ASEAN-China sebenarnya telah disepakati pada tahun 2002 di masa pemerintahan Megawati dan baru dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2010. Namun baru akhir penghujung tahun 2009 ini Indonesia menyuarakan keberatannya.

Bagi Indonesia sendiri, menurut berita yang saya baca, pasar bebas ASEAN dan China ini dirasakan merugikan bagi kalangan pengusaha lokal, industri lokal dan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan persiapan Indonesia dalam menghadapi pasar bebas ASEAN-China masih dirasa kurang. Kondisi ini berbeda dengan China yang sudah jauh-jauh hari melakukan persiapan yang matang. Apalagi akhir-akhir ini sebelum pasar bebas diberlakukan, Indonesia sudah dibanjiri produk-produk dari China yang harga dan kualitasnya lebih bersaing dari produk lokal.

Untuk pasar bebas 2010 ini, produk dari China yang akan membanjiri pasar Indonesia yaitu komoditas pertanian seperti buah-buahan, gula dan bahkan beras sampai dengan produk industri manufaktur seperti tekstil, mainan, dan elektronik akan memasuki Indonesia dengan murah dan tentu saja kualitasnya tidak berbeda dengan

produk lokal. Apalagi China sudah memasok kebutuhan yang dicari konsumen Indonesia kedepannya. Hal ini akan mematikan industri kecil menengah (IKM) dan kawasan ekonomi dan industri akan terancam bubar. Produk kita akan kalah di negeri sendiri. Di lokal saja kita sudah kalah, apalagi kita mau mengadakan impor ke China. Akibatnya akan berpengaruh terhadap perekonomian bangsa ini. Ada yang menarik mengapa China bisa menjual produk dengan harga yang bersaing. Hal ini dikarenakan China bukan saja cuma menjadi produsen skala besar, tetapi juga telah membangun sebuah jaringan perdagangan yang kuat dan terpadu di seluruh dunia. Selain itu upah buruh murah dan industri produk massal yang sudah terotomasi meningkatkan kemampuan produksi. Prinsip dari orang-orang China, ”untung sedikit tidak apa-apa, asalkan dagangan bisa cepat laku dan kontinu”. juga telah menanamkan tingkat perputaran uang yang cepat.

Kita tidak bisa menghindari dari pasar bebas tersebut, namun seharusnya pemerintah juga harus melindungi industri lokal dalam negeri. Kebijakan-kebijakan yang menguntungkan industri lokal juga harus dikeluarkan, investor diundang dan ditingkatkan, dan tentu saja bagi kita sebagai warga negara Indonesia kita harus menanamkan sikap untuk selalu menggunakan produk dalam negeri karena sebenarnya produk kita tidak kalah dengan produk asing, dan tentu saja akan membantu perekonomian negara kita. Sejak 1 Januari 2010 lalu, Kesepakatan Perdagangan Bebas ASEAN-China (ASEAN-China Free Trade Agreement) atau biasa disingkat FTA ASEAN-China resmi diberlakukan. Terhitung mulai tanggal tersebut, barang-barang dari negara China bebas masuk ke pasar seluruh negara ASEAN, demikian pula sebaliknya. Persetujuan perdagangan bebas tersebut ditandatangani berlandaskan semangat negara anggota untuk meningkatkan perekonomian bersama di kawasan ASEAN. Sebagai salah satu negara anggota ASEAN, suka atau tidak suka, Indonesia harus mematuhi dan melaksanakan kesepakatan tersebut. Bagaimanapun, sebuah kesepakatan yang secara aklamasi didukung oleh mayoritas anggota ASEAN, mustahil dapat ditolak atau dibatalkan oleh salah satu negara anggota. Dengan bahasa yang lebih sederhana, bagi Indonesia penerapan Kesepakatan Perdagangan Bebas ASEAN-China adalah sebuah keniscayaan.

Pro dan kontra memang mewarnai penerapan FTA di Indonesia. Berbagai kalangan menuntut agar FTA diundur atau ditinjau ulang. Alasan yang disampaikan, sebagian besar para pelaku ekonomi di Indonesia dinilai belum siap untuk terjun ke pasar bebas. Jika dipaksakan masuk pasar bebas, bisa-bisa para pelaku ekonomi dalam negeri, terutama pengusaha kecil dan menengah, gulung tikar karena tidak mampu menghadapi persaingan dengan China. Sementara yang lain menyatakan penerapan FTA ASEAN-China justru akan memicu perkembangan industri dan ekonomi dalam negeri. Di atas kertas, industri di negara-negara ASEAN memang kalah kuat dibanding China. Jika diadu secara head-to-head di pasar bebas, bukan tidak mungkin negara-negara ASEAN akan mengalami defisit dan China mengalami surplus. Hal ini terjadi karena produk China terkenal murah, berkualitas bagus, serta unggul dari segi kuantitas. Sebelum FTA diteken pun barang-barang asal China sudah menguasai pasar ASEAN. Oleh karena itu, banyak pihak khawatir pasca kesepakatan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China barang-barang buatan China akan semakin membanjir. Namun jika ditelaah lebih dalam, pemberlakuan FTA sejatinya akan membawa dampak positif bagi perkembangan industri negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Dengan adanya FTA, daya saing industri dalam negeri dengan sendirinya akan semakin terdongkrak. Untuk mengalahkan China, mau tak mau, industri dalam negeri harus dipacu untuk menghasilkan produk yang berkualitas namun harganya murah. Caranya tentu saja dengan mengedepankan uji kendali mutu, standarisasi produk, serta menerapkan efektivitas dan efisiensi secara ketat dalam proses produksi dan distribusi barang. Selain itu, pemerintah bersama kalangan industri juga harus menggenjot pertumbuhan industri kecil dan menengah yang memproduksi barang-barang berkarakter lokal dan khas seperti produk kerajinan dan kriya.

Harus diakui, selama ini proses produksi barang di Indonesia masih belum efisien. Banyaknya biaya siluman (over head cost) baik dalam pengadaan bahan baku, proses produksi di pabrik, maupun distribusi, membuat harga barang menjadi tinggi namun kualitasnya pas-pasan. Hal ini terjadi karena konsumen harus mensubsidi uang yang telah dikeluarkan produsen dengan membayar lebih tinggi dari yang seharusnya dibayar. Jika berbagai biaya siluman tersebut dapat dipangkas, niscaya industri dalam

negeri dapat menghasilkan produk bermutu tinggi dengan harga yang lebih murah. Produk semacam inilah yang dapat bersaing dengan produk buatan China. Di sisi lain, produk berkarakter lokal yang bercorak khas sejatinya memiliki kemampuan bersaing lebih tinggi di tengah persaingan pasar bebas, dibandingkan dengan produk berkarakter global. Produk kerajinan bernuansa etnik misalnya, selalu laku di pasaran. Sifat unik dan khas dari produk ini membuat negara lain tidak bisa memproduksi barang sejenis. Sayangnya selama puluhan tahun, produk-produk semacam ini tidak dikembangkan sebagai penyangga ekspor nasional.

Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi, kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-China tetap memunculkan harapan dan peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengambil manfaatnya. Tentu saja dengan catatan, asal dunia usaha di Tanah Air memahaminya sebagai keniscayaan yang harus dihadapi dengan efisiensi besar-besaran dalam proses produksi dan distribusi komoditas perdagangan. Rumusnya memang hanya satu, berubah atau mati. Jika dunia usaha kita mau berubah, niscaya FTA akan menjadi peluang yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia untuk terus tumbuh dan berkembang. Akan tetapi jika kita terus bertahan dengan pola-pola produksi lama yang boros dan tidak efisien, FTA akan menjadi momok yang menakutkan. Bahkan tak mustahil FTA akan memurukkan perekonomian kita dalam waktu singkat. Pilihan semua ada di tangan kita. Kini adalah saatnya bertindak, bukan berwacana. Bagaimanapun, kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-China telah diterapkan. Tidak ada waktu lagi bagi Indonesia untuk menghiba dan memohon agar kesepakatan itu ditunda. Langkah terbaik adalah menerima kesepakatan itu dengan lapang dada, sembari melakukan perbaikan-perbaikan internal agar dunia usaha kita siap menghadapi persaingan di tingkat regional maupun global. Reaksi terhadap pertemuan APEC di Filipina beragam. Beberapa negara anggota, tentu saja termasuk tuan rumah Filipina, menganggap pertemuan tersebut sukses. Lebih dari itu, hasil substantif juga mereka anggap sangat positif. Reaksi yang sangat berbeda datang dari negara anggota lain, termasuk AS. Mereka beranggapan bahwa tidak banyak kemajuan yang dicapai dari pertemuan itu. Walaupun soal liberalisasi teknologi informasi (yang diusulkan AS) akhirnya disepakati, tidak ada komitmen keharusan bagi semua negara anggota untuk

mentaatinya. Semua mendapat payung kata "fleksible" yang dalam kenyataan artinya tidak mengikat. Jadi, dalam soal inipun secara substantif pertemuan APEC di Filipina tidak memberi hasil yang terlalu banyak.

Dibandingkan dengan beberapa pertemuan sebelumnya, pertemuan kali ini memang sekedar melanjutkan rencana yang disepakati sebelumnya, dari Seattle, Bogor, dan Osaka. Bedanya, kali ini tiap negara harus mengajukan Individual Action Plan (IAP), dan ternyata sebagian besar, termasuk Indonesia, mengusulkan hal hal yang tidak baru. Misalnya, dalam IAP yang diusulkan Indonesia tarif yang saat ini masih lebih dari 20% akan diturunkan sampai maksimum 20% tahun 1998, dan maksimum 10% tahun 2003. Sedangkan untuk yang saat ini tarifnya 20% atau kurang, akan diturunkan menjadi maksimum 5% pada tahun 2000. Ini persis sama dengan apa yang dicanangkan di Osaka. Negara anggota lain juga melakukan hal serupa. Bahkan Jepang mundur selangkah dari komitmen Osaka, dengan merubah tarif maksimum dari 5% menjadi 10%. Australia juga tergolong mengecewakan.

Bagi dunia pers, hal ini tidak terlalu menggembirakan, karena tidak ada berita yang "sexy." Lihat saja pemberitaan di media masa. Di AS pemberitaan tentang APEC sangat minim, bahkan ada satu atau dua justeru menyimpulkan opini skeptis tentang APEC. Di media Asia, kecuali tuan rumah Filipina, pemberitaan APEC juga datar datar saja. Kalau di Singapura agak banyak, hal itu karena mereka berkepentingan untuk mengkaitkan prinsip perdagangan bebas APEC dengan WTO yang akan mengadakan pertemuan puncaknya bulan depan di Singapura. Secara substantif, berita di negara itu lebih mendalam tentang pertemuan WTO bulan depan, bukan tentang APEC sendiri. Apakah memang negara anggota mulai skeptis dengan APEC? Ataukah mereka makin kurang percaya dengan prinsip perdagangan bebas?

Kawasan Pasifik, dan dunia pada umumnya, memang ternyata belum siap dengan sistem perdagangan bebas dalam arti yang sebenarnya. Di Eropa semua sibuk dengan upaya memenuhi persyaratan Maastricht, dan banyak yang percaya bahwa perjalanan mereka masih jauh. Secara diam diam pejabat European Union (EU) yang aktif dalam pertemuan di Jenewa baru baru ini mengakui bahwa beberapa negara anggota EU menganggap negosiator mereka di Uruguay Round terlalu berani dengan

usulan penurunan tarif. Di bidang pertanian, kita tahu Jepang dan Korea mati-matian menolak membuka pasar beras mereka. Korea hanya mau janji membuka secara bertahap mulai tahun 2010. Apa kita yakin tahun 2010 nanti benar benar beras impor bisa masuk Korea? Rasanya tidak. Di AS suara publik makin tidak menghiraukan APEC. Paling-paling hanya lingkungan Dupont circle dan sebagian kecil inside the belt way. Disamping persoalan dalam negeri mereka yang makin menuntut sikap proteksionis, pada akhirnya apa yang dikuatirkan beberapa pengamat sosial di awal pembentukan APEC mungkin memang benar benar terjadi. Kekuatiran mereka berkaitan dengan perbedaan sistem nilai antar-anggauta. Singkatnya, nilai barat bertemu dengan nilai timur. Hal ini tidak mungkin kata mereka. Sebaliknya, para pendukung APEC berseloroh, perbedaan sistem nilai tidak penting sejauh manfaat ekonomi dan bisnis dapat diperoleh. Memang, pendapat ini banyak benarnya, tapi tetap ada batasnya. Di saat sistem nilai mulai di permasalahan dan dikaitkan dengan kebijakan perdagangan (misalnya soal hak buruh, hak azasi, lingkungan, individualisme dll), maka ceritanya bisa lain.

Baru baru ini, guru besar Harvard yang kesohor dan banyak didengar pendapatnya, Samuel Huntington, bahkan mengatakan bahwa sebaiknya negara barat (AS dan Eropa) kembali ke "asal" nya dengan memperkuat integrasi ekonomi dan politik antar-mereka, bukan dengan bangsa lain seperti Asia dan Amerika Latin. Yang lebih "mengerikan", dia menutup pendapatnya dengan kalimat berikut:

"Neither globalism nor isolationism, neither multilateralism nor unilateralism will best serve American interests. Its interest will be most effectively advanced if AS eschews those extremes and instead adopts an Atlanticist policy of close cooperation with its European partners, one that will protect and promote the interests, values, and culture of the precious and unique civilization they share."

Dalam praktek perdagangan bebas, AS sebenarnya juga tergolong macan kertas. Dari posisinya yang keras menuntut liberalisasi sektor pertanian, yang sangat ditentang oleh Eropa, mereka akhirnya tunduk juga pada EU. Perubahan posisi ini yang kemudian membuat Putaran Uruguay berhasil diselesaikan tahun 1994. Tapi, prinsip perdagangan bebas jelas dikorbankan, apapun alasannya. Sebenarnya, tekanan dalam negeri AS

berada di belakang pelunakan sikap tersebut. Suatu pasal dalam undang undang pertanian AS yang dikeluarkan baru baru ini dengan tegas menyebutkan bahwa "tidak semua sektor pertanian siap untuk masuk ke pasar bebas". Di bidang jasa pun sama saja. AS tidak berniat untuk menciptakan perdagangan bebas di sektor jasa; yang mereka inginkan hanya akses pasar yang lebih besar bagi industri jasa mereka. Lalu masih ada cerita lama tentang lobi buruh industri di AS yang terpukul oleh produk impor dari negara berkembang. Suara "Buchanan" tetap kuat dan masih mempunyai pengikut setia di AS. Amerika Latin mempunyai cerita yang tidak berbeda. Walaupun sudah ada FTAA dan Mercosur, banyak negara anggota yang tidak terlalu bersemangat. Ambil contoh Brasil. Dengan defisit perdagangan yang makin besar, mudah dimengerti mengapa mereka cenderung menangguk ide pasar bebas. Satu per-satu negara di kawasan ini mulai memasuki masa sulit lagi setelah tanda tanda kebangkitan sempat muncul di awal tahun 1990an. Bahkan rising star Chile juga mulai kesulitan.

Di kawasan Asia Pasifik, pada awal 1990an semua bersemangat dengan perdagangan bebas, dan sejumlah statistik klasik selalu dipaparkan untuk menunjukkan dampak positif dari peningkatan perdagangan di kawasan ini. AFTA dan APEC kemudian lahir. Namun, setelah banyak negara anggota mengalami kesulitan neraca pembayaran, tindakan mengurangi impor mulai diterapkan. Sekali lagi prinsip perdagangan bebas dikorbankan demi kepentingan nasional. Malaysia melakukannya, Thailand juga serupa, dan Indonesia tidak mau ketinggalan. Baru baru ini menteri keuangan Marie Muhammad memprediksi defisit neraca berjalan kita dapat mencapai 4% GDP tahun ini, lalu dibumbui dengan pernyataan bahwa kenaikan impor merupakan biang keladinya. Singkat kata, semua mau mendorong ekspor, tapi semua juga mau membatasi impor.

Harus diakui dunia memang belum siap dengan sistem perdagangan bebas. Sistem itu tetap menjadi favorit, didengungkan ber-kali kali di setiap pertemuan, namun kalau sudah sampai tahap praktek (action), mereka cenderung berjalan di tempat. Mungkin faktor ini yang menyebabkan IAP di pertemuan APEC baru baru ini tidak mengandung hal hal yang baru. Reaksi terhadap pertemuan APEC di Filipina beragam. Beberapa negara anggota, tentu saja termasuk tuan rumah Filipina, menganggap

pertemuan tersebut sukses. Lebih dari itu, hasil substantif juga mereka anggap sangat positif. Reaksi yang sangat berbeda datang dari negara anggota lain, termasuk AS. Mereka beranggapan bahwa tidak banyak kemajuan yang dicapai dari pertemuan itu. Walaupun soal liberalisasi teknologi informasi (yang diusulkan AS) akhirnya disepakati, tidak ada komitmen keharusan bagi semua negara anggota untuk mentaatinya. Semua mendapat payung kata "fleksible" yang dalam kenyataan artinya tidak mengikat. Jadi, dalam soal inipun secara substantif pertemuan APEC di Filipina tidak memberi hasil yang terlalu banyak.

## **BAB VII**

### **GLOBALISASI DAN BUDAYA**

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat), dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Oleh karena itu nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi. Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kesenian kita.

Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara harus memperkuat dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka. Terkait dengan seni dan budaya, Seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat, khususnya Amerika seolah-olah sedang melemparkan bom budaya terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari identitas budaya nasionalnya. Penulis Kenya ini meyakini bahwa budaya asing yang berkuasa di berbagai bangsa, yang dahulu dipaksakan melalui imperialisme, kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan nama globalisasi.

## **GLOBALISASI DALAM KEBUDAYAAN TRADISIONAL DI INDONESIA**

Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami nusantara (sebelum Indonesia terbentuk) telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah.

Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat. Hanya dalam jangka waktu satu generasi banyak negara-negara berkembang telah berusaha melaksanakan perubahan kebudayaan, padahal di negara-negara maju perubahan demikian berlangsung selama beberapa generasi. Pada hakekatnya bangsa Indonesia, juga bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh luar. Kemajuan bisa dihasilkan oleh interaksi dengan pihak luar, hal inilah yang terjadi dalam proses globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya dimana nilai dan makna yang terlekat di dalamnya masih tetap berarti.. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti anekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi keseniannya. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia dapat mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat.

## **PERUBAHAN BUDAYA DALAM GLOBALISASI**

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma social merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat massal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa. Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di tv yang bermula dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dll melalui stasiun televisi di tanah air. Belum lagi siaran tv internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin

banyak dimiliki masyarakat Indonesia. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari manca negara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Di saat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia. Misalnya saja bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia, baik yang rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Misalnya saja kesenian tradisional wayang orang Bharata, yang terdapat di Gedung Wayang Orang Bharata Jakarta kini tampak sepi seolah-olah tak ada pengunjungnya. Hal ini sangat disayangkan mengingat wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang

sarat dan kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik, menurut saya. Contoh lainnya adalah kesenian Ludruk yang sampai pada tahun 1980-an masih berjaya di Jawa Timur sekarang ini tengah mengalami “mati suri”. Wayang orang dan ludruk merupakan contoh kecil dari mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat globalisasi. Bisa jadi fenomena demikian tidak hanya dialami oleh kesenian Jawa tradisional, melainkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Sekalipun demikian bukan berarti semua kesenian tradisional mati begitu saja dengan merebaknya globalisasi. Di sisi lain, ada beberapa seni pertunjukan yang tetap eksis tetapi telah mengalami perubahan fungsi. Ada pula kesenian yang mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, misalnya saja kesenian tradisional “Ketoprak” yang dipopulerkan ke layar kaca oleh kelompok Srimulat. Kenyataan di atas menunjukkan kesenian ketoprak sesungguhnya memiliki penggemar tersendiri, terutama ketoprak yang disajikan dalam bentuk siaran televisi, bukan ketoprak panggung. Dari segi bentuk pementasan atau penyajian, ketoprak termasuk kesenian tradisional yang telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain ketoprak masih ada kesenian lain yang tetap bertahan dan mampu beradaptasi dengan teknologi mutakhir yaitu wayang kulit. Beberapa dalang wayang kulit terkenal seperti Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suroto tetap diminati masyarakat, baik itu kaset rekaman pementasannya, maupun pertunjukan secara langsung. Keberanian stasiun televisi Indosiar yang sejak beberapa tahun lalu menayangkan wayang kulit setiap malam minggu cukup sebagai bukti akan besarnya minat masyarakat terhadap salah satu khasanah kebudayaan nasional kita. Bahkan Museum Nasional pun tetap mempertahankan eksistensi dari kesenian tradisional seperti wayang kulit dengan mengadakan pagelaran wayang kulit tiap beberapa bulan sekali dan pagelaran musik gamelan tiap satu minggu atau satu bulan sekali yang diadakan di aula Kertarajasa, Museum Nasional.

## **PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BUDAYA BANGSA**

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia . Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri . Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas. Di Tapanuli (Sumatera Utara) misalnya, duapuluh tahun yang lalu, anak-anak remajanya masih banyak yang berminat untuk belajar tari tor-tor dan tagading (alat musik batak). Hampir setiap minggu dan dalam acara ritual kehidupan, remaja di sana selalu diundang pentas sebagai hiburan budaya yang meriah. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi dan Taman Mini Indonesi Indah (TMII). Padahal kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata budaya yang menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya. Hal lain yang merupakan pengaruh globalisasi adalah dalam pemakaian bahasa indonesia yang baik dan benar (bahasa juga salah satu budaya bangsa). Sudah lazim di Indonesia untuk menyebut orang kedua tunggal dengan Bapak, Ibu, Pak, Bu, Saudara, Anda dibandingkan dengan kau atau kamu sebagai pertimbangan nilai rasa. Sekarang ada kecenderungan di kalangan anak muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti penyebutan kata gue (saya) dan lu (kamu). Selain itu kita sering dengar anak muda menggunakan bahasa Indonesia dengan dicampur-campur bahasa inggris seperti OK, No problem dan Yes', bahkan kata-kata makian (umpatan) sekalipun yang sering kita dengar di film-film barat, sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini disebarkan melalui media TV dalam film-film, iklan dan sinetron bersamaan dengan disebarkannya gaya hidup dan fashion . Gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulunya menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah

mengikuti perkembangan jaman. Ada kecenderungan bagi remaja putri di kota-kota besar memakai pakaian minim dan ketat yang memamerkan bagian tubuh tertentu. Budaya berpakaian minim ini dianut dari film-film dan majalah-majalah luar negeri yang ditransformasikan kedalam sinetron-sinetron Indonesia . Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta `menyumbang` bagi perubahan cara berpakaian. Pakaian mini dan ketat telah menjadi trend dilingkungan anak muda. Salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal. Masuknya budaya barat (dalam kemasannya ilmu dan teknologi) diterima dengan `baik`. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia ) sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran.

Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada cultural atau budaya dapat dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Jennifer Lindsay (1995) dalam bukunya yang berjudul `Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia`, mengungkapkan kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks kultural. Dalam pengamatan yang lebih sempit dapat kita melihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, di mana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha merubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dalam kondisi seperti ini arti dari kesenian rakyat itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Melihat kecenderungan tersebut, aparat pemerintah telah menjadikan para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan. Hal ini tentu saja mengabaikan masalah pemeliharaan dan pengembangan kesenian secara murni, dalam arti benar-benar didukung oleh nilai seni yang mendalam dan bukan sekedar hanya dijadikan model saja

dalam pembangunan. Dengan demikian, kesenian rakyat semakin lama tidak dapat mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural, karena itu, secara tidak langsung kesenian rakyat akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional. Sebagai contoh dari permasalahan ini dapat kita lihat, misalnya kesenian asli daerah Betawi yaitu, tari cokek, tari lenong, dan sebagainya sudah diatur dan disesuaikan oleh aparat pemerintah untuk memenuhi tuntutan dan tujuan kebijakan-kebijakan politik pemerintah. Aparat pemerintah di sini turut mengatur secara normatif, sehingga kesenian Betawi tersebut tidak lagi terlihat keasliannya dan cenderung dapat membosankan. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki terhadap keaslian dan perkembangan yang murni bagi kesenian rakyat tersebut, maka pemerintah perlu mengembalikan fungsi pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya. Memang diakui bahwa kesenian rakyat saat ini membutuhkan dana dan bantuan pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dan bagi para seniman rakyat ini merupakan sesuatu yang sulit pula membuat keputusan sendiri untuk sesuai dengan keaslian (oroginalitas) yang diinginkan para seniman rakyat tersebut. Oleh karena itu pemerintah harus 'melakoni' dengan benar-benar peranannya sebagai pengayom yang melindungi keaslian dan perkembangan secara estetis kesenian rakyat tersebut tanpa harus merubah dan menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan politik. Globalisasi informasi dan budaya yang terjadi menjelang millenium baru seperti saat ini adalah sesuatu yang tak dapat dielakkan. Kita harus beradaptasi dengannya karena banyak manfaat yang bisa diperoleh.

Harus diakui bahwa teknologi komunikasi sebagai salah produk dari modernisasi bermanfaat besar bagi terciptanya dialog dan demokratisasi budaya secara masal dan merata. Globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap budaya. Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini. Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan-perubahan

dan pengembangan-pengembangan nilai-nilai dan persepsi dikalangan masyarakat yang terlibat dalam proses ini. Kesenian bangsa Indonesia yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Sehingga untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diperlukan pengembangan-pengembangan yang bersifat global namun tetap bercirikan kekuatan lokal atau etnis. Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan nasional. Berbagai kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik dsb. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, kesenian tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat.

Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop. Untuk menghadapi hal-hal tersebut di atas ada beberapa alternatif untuk mengatasinya, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM ) bagi para seniman rakyat. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru menghancurkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja

Pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia . Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan

bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Radhakrishnan dalam bukunya *Eastern Religion and Western Thought* (1924) menyatakan “untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, kesadaran akan kesatuan dunia telah menghentakkan kita, entah suka atau tidak, Timur dan Barat telah menyatu dan tidak pernah lagi terpisah. Artinya adalah bahwa antara barat dan timur tidak ada lagi perbedaan. Atau dengan kata lain kebudayaan kita dilebur dengan kebudayaan asing. Apabila timur dan barat bersatu, masihkah ada ciri khas kebudayaan kita? Ataukah kita larut dalam budaya bangsa lain tanpa meninggalkan sedikitpun sistem nilai kita? Oleh karena itu perlu dipertahanan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa. Bagi masyarakat yang mencoba mengembangkan seni tradisional menjadi bagian dari kehidupan modern, tentu akan terus berupaya memodifikasi bentuk-bentuk seni yang masih berpolakan masa lalu untuk dijadikan komoditi yang dapat dikonsumsi masyarakat modern. Karena sebenarnya seni itu indah dan mahal. Kesenian adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan tidak dimiliki bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda, yang merupakan pewaris budaya bangsa, hendaknya memelihara seni budaya kita demi masa depan anak cucu.

### **Globalisasi Informasi Sebagai Peluang bagi Mantapnya Ketahanan Nasional**

Salah satu cirri perubahan dunia dewasa ini adalah dicapainya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang, khususnya di bidang komunikasi. Kemajuan teknologi komunikasi yang spektakuler melalui satelit komunikasi memungkinkan penyebaran informasi global terjadi sangat cepat. Dengan system satelit komunikasi tersebut tidak ada lagi batas-batas Negara dalam penyebaran informasi. Daerah-daerah yang dijangkau pun tidak hanya kota-kota besar saja tapi dapat sampai ke daerah-daerah yang terpencil. Dengan globalisasi informasi yang tidak terbendung lagi tersebut telah mendorong terjadinya perubahan yang sangat cepat di

berbagai bidang, baik dalam skala nasional maupun dalam skala regional dan internasional.

Dampak informasi global ini telah membawa kemajuan bagi masyarakat suatu bangsa baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melihat kehidupan masyarakat bangsa lain, terutama yang sudah maju, dapat memberi contoh yang baik dalam berbagai hal, seperti dalam hal etos kerja, kedisiplinan, pentaatan terhadap hukum, cara kerja yang efisien dan sebagainya. Sedangkan dampak yang tidak langsung, misalnya dengan penyebaran informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat memberikan motivasi khususnya bagi generasi muda untuk meraih prestasi yang sama sebagaimana telah diraih oleh bangsa lain. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi Indonesia sebagai Negara berkembang yang sedang giat melakukan pembangunan di segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan lancarnya arus informasi dari luar, banyak hal-hal yang dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi Bangsa Indonesia untuk meningkatkan usaha-usaha pembangunannya. Atau dengan mengetahui masih banyaknya Negara lain yang keadaannya jauh lebih menderita dari kita yang disebabkan karena kemiskinan maupun karena selalu timbul perang saudara, akan menimbulkan rasa percaya diri bangsa kita. Rasa percaya diri tersebut merupakan modal utama untuk terus melaksanakan pembangunan nasional, dan menambah keyakinan bagi bangsa Indonesia, bahwa stabilitas nasional merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan.

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan dampak positif dari globalisasi informasi yang akan merupakan peluang untuk mantapnya ketahanan nasional bangsa Indonesia. Dengan memanfaatkan informasi sebaik-baiknya kita dapat belajar dari Negara-negara lain tentang kemajuan-kemajuan yang mereka peroleh untuk kita sesuaikan dengan kepentingan pembangunan kita atau kita dapat belajar dari kegagalan-kegagalan mereka, agar kita tidak melakukan hal yang sama dalam proses pembangunan dan kehidupan masyarakat kita. Demikian juga dengan adanya informasi yang cepat tentang berbagai gejolak yang terjadi pada lingkup internasional dan regional yang berkaitan

dengan situasi politik, ekonomi, social budaya dan keamanan, kita dapat segera mengambil langkah-langkah persiapan agar dampak dari situasi tersebut tidak berpengaruh atau setidak-tidaknya dapat diperkecil pengaruhnya terhadap situasi di dalam negeri kita.

### **Globalisasi Informasi sebagai hambatan / kendala bagi Ketahanan Nasional**

Di samping berbagai peluang untuk lebih memantapkan ketahanan nasional dapat diperoleh dari arus globalisasi informasi tersebut, tidak sedikit pula dampak negative yang diakibatkan oleh perkembangan globalisasi informasi, terutama bagi Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai Negara yang relative masih muda, yang dalam banyak hal masih memerlukan waktu untuk memantapkan identitas dirinya dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, arus globalisasi informasi yang bebas dan tanpa penyaringan akan menimbulkan berbagai masalah.

Muatan / materi informasi yang disebarkan yang berasal dari berbagai sumber tersebut belum tentu sesuai dengan kepribadian atau budaya bangsa yang menerimanya, atau bila bangsa penerima informasi tersebut belum siap secara mental untuk menerima atau menolak informasi tersebut. Bila hal ini terjadi maka akan terjadi konflik-konflik budaya atau akan terjadi suatu “ mental shock “ pada bangsa yang bersangkutan, dan hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi ketahanan nasionalnya. Mengalirnya dengan tanpa batas informasi yang berisi system politik, ekonomi, social serta budaya dan idiologi asing yang tidak sesuai dengan system politik, ekonomi, social serta budaya dan idiologi dari bangsa penerima informasi dengan sendirinya akan menimbulkan kerawanan-kerawanan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa tersebut. Dengan berakhirnya Perang Dingin antara blok Barat dengan blok Timur yang ditandai dengan hancurnya Uni Sovyet beserta komunismenya, menyebabkan dunia Barat yang dipimpin Amerika Serikat dengan faham liberalisme merupakan super power satu-satunya di dunia. Oleh karena mereka pula yang menguasai teknologi maju di bidang komunikasi, maka dengan sendirinya informasi global pun dikuasai oleh mereka pula, sehingga muatan / materi informasinya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki

Oleh karena itu tidak aneh bila dunia selalu dusugui dan dijejali dengan informasi, bahwa system politik dan ekonomi yang bersumber pada liberalisme merupakan satu-satunya idiologi yang akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tentu ini merupakan tantangan yang berat bagi bangsa Indonesia yang sedang berusaha membangun system politik dan ekonomi berdasarkan falsafah bangsa Pancasila. Informasi-informasi mengenai hak-hak azasi manusia ( HAM ) menunjukkan bahwa konsep tentang HAM yang benar adalah yang sesuai dengan pandangan dan falsafah dunia Barat, tanpa memperhatikan sistem nilai dan akar budaya bangsa lain.

Dalam bidang sosial budaya , mengalirnya informasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya nasional, seperti sikap individualisme, materiialisme, pergaulan bebas, kebiasaan minuman keras dan mabuk-mabukan, film-film yang penuh dengan kekerasan, pergaulan bebas dan teknik-teknik kejahatan atau sangat longgarnya pentaatan ajaran agama dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan lain sebagainya, akan sangat berpengaruh terhadap tata nilai kehidupan kemasyarakatan bangsa Indonesia. Adalah suatu kenyataan dalam masyarakat bahwa hal-hal yang dianggap baru dan berbeda dengan budaya sendiri akan lebih cepat ditiru, terutama oleh generasi muda yang sedang dalam proses mencari identitas diri. Apabila budaya baru tersebut bertentangan dengan norma dan tatanan kehidupan masyarakat, maka hal tersebut akan menimbulkan benturan-benturan budaya yang kadang-kadang tidak terkendali sehingga menyebabkan keresahan dalam masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan bangsa yang pada akhirnya akan menimbulkan kerawanan-kerawanan terhadap ketahanan nasional.

### **Upaya-upaya pencegahan terhadap dampak negatif Globalisasi Informasi**

Dengan kecanggihan teknologi kominikasi dewasa ini tidak mungkin dapat membendung arus informasi global yang melanda berbagai pelosok bagian dunia tersebut. Namun demikian upaya-upaya memperkecil dampak negative dari informasi global tersebut perlu terus diusahakan. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara

serempak baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri, khususnya para orang tua dan para pendidik.

Pemerintah diharapkan terus berusaha menangkal dampak negative globalisasi informasi dengan berbagai cara dan kebijaksanaan yang mungkin dapat dilakukan. Disamping usaha-usaha selama ini dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pembinaan mental-spiritual, juga agar dibarengi dengan penguasaan teknologi komunikasi untuk menyaring muatan/materi informasi yang dianggap tidak sesuai dengan falsafah, budaya dan kepribadian bangsa. Demikian juga diharapkan pemerintah dapat meninjau kembali kebijaksanaan yang terlalu membuka diri terhadap arus informasi dari luar bagi seluruh masyarakat, seperti kebijaksanaan membebaskan setiap orang untuk memasang antenna parabola. Hal demikian telah dilakukan oleh Negara Malaysia dan Singapura umpamanya. Masyarakat sendiri, terutama para orang tua dituntut terus melakukan pengawasan dan memberikan pengertian kepada putra-putrinya dalam menonton televisi, acara-acara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh ditonton. Disamping itu juga pembinaan dan pendidikan mental-keagamaan agar selalu diperhatikan. Kepada para pendidik diharapkan terus menerus memberikan pengertian tentang nilai-nilai budaya asing yang mana yang baik dan yang mana yang tidak baik, sehingga para anak didik tidak dengan mudah meniru budaya asing tersebut, tanpa disadari akibat-akibatnya baik bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat dan Negara.

## **PERAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI**

Sebagai suatu entitas yang terkait dalam budaya dan peradaban manusia, pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami perubahan sangat mendasar dalam era globalisasi. Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia. Namun sebaliknya, kemajuan tersebut juga beriringan dengan kesengsaraan banyak anak manusia, apalagi dalam era globalisasi sekarang ini. Pendidikan sudah menjadi komoditas yang makin menarik. Suatu fenomena menarik

dalam hal pembiayaan pendidikan menunjukkan gejala industrialisasi sekolah. Bahkan beberapa sekolah mahal didirikan dan dikaitkan dengan pengembangan suatu kompleks perumahan elite. Sekolah-sekolah nasional plus di kota-kota besar di Indonesia dimiliki oleh pebisnis tingkat nasional dan didirikan dengan mengandalkan jaringan multinasional berupa adopsi kurikulum dan staf pengajar asing. Otonomi pendidikan tinggi membawa implikasi hak dan kewajiban perguruan tinggi negeri dan swasta untuk mengatur pengelolaannya sendiri termasuk mencari sumber-sumber pendapatan untuk menghidupi diri. Konsekuensi logis dari otonomi kampus, saat ini perguruan tinggi seakan berlomba membuka program baru atau menjalankan strategi penjangkaran mahasiswa baru untuk mendatangkan dana. Perdebatan antara anti-otonomi dan pro-otonomi perguruan tinggi tidak akan berkesudahan dan mencapai titik temu. Berkurangnya tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaan pendidikan mengarah pada gejala privatisasi pendidikan. Dikotomi sekolah negeri dan swasta menjadi kabur dan persaingan antarsekolah akan makin seru. Akibat langsung dari privatisasi pendidikan adalah segregasi siswa berdasarkan status sosio-ekonomi. Atau, walaupun fenomena itu sudah terjadi di beberapa kota, pemisahan antara siswa dari keluarga miskin dan kaya akan makin jelas dan kukuh

Siswa-siswa dari keluarga miskin tidak akan mampu menanggung biaya yang makin mencekik sehingga mereka akan terpaksa mencari dan terkonsentrasi di sekolah-sekolah yang minimalis (baca: miskin) Sementara itu, siswa-siswa dari kelas menengah dan atas bebas memilih sekolah dengan sarana dan prasarana yang memadai. Selanjutnya, karena sekolah-sekolah ini mendapatkan iuran pendidikan yang memadai dari siswa, sekolah-sekolah ini juga akan mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk makin membenahi diri dan meningkatkan mutu pendidikan. Jadi, sekolah yang sudah baik akan menjadi (atau mempunyai kesempatan) untuk menjadi lebih baik. Sebaliknya, sekolah yang miskin akan makin terperosok dalam kebangkrutan. Dalam dinamika globalisasi, anak-anak bangsa tercecer dalam berbagai sekolah yang beragam menurut latar belakang sosioekonomi yang berbeda. Negara belum mampu memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sampai saat ini, belum tampak adanya pembenahan yang

signifikan dan terpadu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Muncul pertanyaan besar: Ke mana arah pendidikan di Indonesia?

Pendidikan dimaksudkan sebagai mempersiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses demokratisasi dan pembangunan bangsa. Pendidikan membentuk masa depan bangsa. Akan tetapi, pendidikan yang masih menjadi budak sistem politik masa kini telah kehilangan jiwa dan kekuatan untuk memastikan reformasi bangsa sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan berada pada rel yang tepat. Dalam konteks globalisasi, pendidikan di Indonesia perlu membiasakan anak-anak untuk memahami eksistensi bangsa dalam kaitan dengan eksistensi bangsa-bangsa lain dan segala persoalan dunia. Pendidikan nasional perlu mempertimbangkan bukan hanya {state building} dan {nation building} melainkan juga {capacity building.} Birokrasi pendidikan di tingkat nasional perlu fokus pada kebijakan yang strategis dan visioner serta tidak terjebak untuk melakukan tindakan instrumental dan teknis seperti UAN/UNAS. Dengan kebijakan otonomi daerah, setiap kabupaten perlu difasilitasi untuk mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat namun bermutu tinggi. Pendidikan berbasis masyarakat ini diharapkan bisa menjadi lahan persemaian bagi anak-anak dari berbagai latar belakang untuk mengenali berbagai persoalan dan sumber daya dalam masyarakat serta terus mencari upaya-upaya untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Globalisasi ekonomi dan era informasi mendorong industri menggunakan sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi yang kompeten dan memiliki jiwa kewirausahaan. Akan tetapi tidak setiap lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa kewirausahaan seperti yang diinginkan oleh lapangan kerja tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lulusan perguruan tinggi yang memiliki jiwa kewirausahaan. Di sisi lain, krisis ekonomi menyebabkan jumlah lapangan kerja tidak tumbuh, dan bahkan berkurang karena bangkrut. Dalam kondisi seperti ini, maka lulusan perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya mampu berperan

sebagai pencari kerja tetapi juga harus mampu berperan sebagai pencipta kerja. Keduanya memerlukan jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, agar supaya perguruan tinggi mampu memenuhi tuntutan tersebut, berbagai inovasi diperlukan diantaranya adalah inovasi pembelajaran dalam membangun generasi technopreneurship di era informasi sekarang ini. Ada suatu pendapat bahwa, saat ini sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih lemah jiwa kewirausahaannya. Sedangkan sebagian kecil yang telah memiliki jiwa kewirausahaan, umumnya karena berasal dari keluarga pengusaha atau dagang. Dalam kenyataan menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan umumnya memiliki potensi menjadi pengusaha tetapi bukan jaminan menjadi pengusaha, dan pengusaha umumnya memiliki jiwa kewirausahaan. Proses pembelajaran yang merupakan inkubator bisnis berbasis teknologi ini dirancang sebagai usaha untuk mensinergikan teori (20%) dan Praktek (80%) dari berbagai kompetensi bidang ilmu yang diperoleh dalam bidang teknologi & industri. Inkubator bisnis ini dijadikan sebagai pusat kegiatan pembelajaran dengan atmosfir bisnis yang kondusif serta didukung oleh fasilitas laboratorium yang memadai.

Tujuan implementasi inovasi dari kegiatan inkubator bisnis berbasis teknologi ini adalah menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa sebagai peserta didik. Sedangkan manfaat yang diperoleh bagi institusi adalah tercapainya misi institusi dalam membangun generasi technopreneurship dan meningkatnya relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Sedangkan manfaat bagi mitra kerja adalah terjalannya kerja sama bisnis dan edukasi. Kerjasama ini dikembangkan dalam bentuk bisnis riil produk sejenis yang memiliki potensi ekonomi pasar yang cukup tinggi. Proses globalisasi yang sedang terjadi saat ini, menuntut perubahan perekonomian Indonesia dari resourced based ke knowledge based. Resource based yang mengandalkan kekayaan dan keragaman sumber daya alam umumnya menghasilkan komoditi dasar dengan nilai tambah yang kecil. Salah satu kunci penciptaan knowledge based economy adalah adanya technology entrepreneurs atau disingkat techno-preneur yang merintis bisnis baru dengan mengandalkan pada inovasi. Hightech business merupakan contoh klasik bisnis yang dirintis oleh technopreneurs.

Bisnis teknologi dunia saat ini didominasi oleh sektor teknologi informasi, bioteknologi dan material baru serta berbagai pengembangan usaha yang berbasis inovasi teknologi. Bisnis teknologi dikembangkan dengan adanya sinergi antara teknopreneur sebagai pengagas bisnis, Perguruan Tinggi dan lembaga penelitian sebagai pusat inovasi teknologi baru, serta perusahaan modal ventura yang memiliki kompetensi dalam pendanaan.

Jumlah usaha kecil menengah berbasis teknologi (UKMT) di Indonesia berkembang dengan pesat. Kecenderungan peningkatan ini lebih didorong oleh terbatasnya peluang kerja di industri-industri besar karena pengaruh krisis ekonomi dan mulai munculnya technopreneurship di kalangan lulusan pendidikan tinggi teknik. Dalam menghadapi era globalisasi, persaingan akan semakin ketat, sehingga sangat dibutuhkan kebijakan-kebijakan dan aktivitas-aktivitas secara langsung yang dapat meningkatkan daya saing UKMT di kemudian hari. Kesulitan dan hambatan pada UKMT di Indonesia dalam mengembangkan usahanya adalah lemahnya jalur pemasaran, dukungan teknologi dan terbatasnya permodalan. Terlebih lagi, bagi pengusaha pemula, masalah ini akan terlihat lebih besar dan menjadi kendala cukup besar dalam mengembangkan usahanya. Sampai saat ini belum banyak institusi pemerintah maupun swasta yang dapat memberikan dukungan secara langsung untuk pengembangan UKMT khususnya bagi pengusaha pemula. Sehingga sangat dibutuhkan suatu wadah yang dapat memberikan dukungan langsung berupa fasilitas-fasilitas yang dapat membantu UKMT khususnya membantu pengusaha pemula dalam melaksanakan dan mengembangkan usahanya.

Dalam rangka turut serta membantu dan mendukung secara langsung kegiatan UKMT khususnya kegiatan pengusaha pemula, maka dipandang sangat perlu untuk dapat membangun suatu wadah yang memiliki fasilitas yang dapat mendukung secara langsung kegiatan operasional, promosi, pemasaran, konsultasi teknologi produksi, investasi dan permodalan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, diharapkan UKMT khususnya pengusaha pemula di Indonesia dapat mengembangkan usahanya lebih cepat dan terarah. Menatap masa depan berarti mempersiapkan generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap pembelajaran dan merupakan terapi kesehatan jiwa bagi anak

bangsa, semoga munculnya generasi technopreneurship dapat memberikan solusi atas permasalahan jumlah pengangguran intelektual yang ada saat ini. Selain itu juga bisa menjadi arena untuk meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan IPTEK, sehingga kita bisa mempersiapkan tenaga handal ditengah kompetisi global. mulailah dari diri sendiri untuk berbuat sesuatu guna menciptakan pendidikan kita bisa lebih baik dan berkualitas, karena ini akan menyangkut masa depan anak-anak kita dan juga Bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 1995. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius. Al-Hadar Smith, “
- Arndt, Heinz W. 1987., *Economic Development: The History of An Idea*; Chicago: The University of Chicago Press,
- Asmawi Zainal. 2001. *Alternatif Assesment*. Proyek Pengembangan Universitas Terbuka . Ditjen Dikti, Depdiknas, Jakarta.
- Amung Ma'mun. 2004. *Isu Global Olahraga*. Bandung : UPI
- Azizy, A. Qodri, MA. 2003. *Melawan Globalisasi – Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baran, P.A., *The Political Economy of Growth*; New York: Monthly Review Press, 1957.
- Becker, Gary S. 1994. *Human Capital: A Theoretical Approach and Empirical Analysis with Special Reference to Education*; New York: Columbia University Press,
- Beebe, James. “Basic Concepts and Techniques of Rapid Appraisal”. *Human Organization*, vol. 54, No. 1, Spring 1995.
- Brautigam, Deborah. 2005. “Reducing Poverty: Lesson from Taiwan”. Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University
- Fan Hong. 2003. *Into The : Asian Sport and Globalization*. England De Monfort University.
- Fuad Hassan. 2004. “Pokok-pokok Bahasan Mengenai Budaya Nusantara Indonesia”.
- FX. Sudarsono. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek Pengembangan UT. Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Hamin Mustofa. 2007. *Akuntansi Pemerintahan*

Holton. 1998. *Globalization and the Nation State*. Macmillan : Basingstoke.

<http://www.balipos cetak/2003/12/8/or7.htm>

<http://www.kompas.com/olahraga/news/0512/13/200650.htm>

[www.google.com/wikipedia/kapitalis\\_dan\\_kapitalisme/htm](http://www.google.com/wikipedia/kapitalis_dan_kapitalisme/htm).

[www.google.com/viperz07\\_blog/dampak\\_kapitalisme\\_dari\\_segala\\_aspek/htm](http://www.google.com/viperz07_blog/dampak_kapitalisme_dari_segala_aspek/htm)

[www.netsains.com/kelemahan\\_sistem\\_perekonomian\\_kapitalis/\(3-12-10/6.31\)/htm](http://www.netsains.com/kelemahan_sistem_perekonomian_kapitalis/(3-12-10/6.31)/htm)

[www.google.com/ekonomi\\_kapitalis/htm](http://www.google.com/ekonomi_kapitalis/htm).

[www.gacerindo.com/lahirnya\\_ekonomi\\_kapitalisme/htm](http://www.gacerindo.com/lahirnya_ekonomi_kapitalisme/htm).

<http://www.vonews.com/indonesian/archive/2004-06/a>

<http://F:/bahan%20global/New%20folder/Bulutangkis%20di%20Tengah%20Piala%20Dunia.htm>

[http://www.google.com/pengaruh\\_globalisasi\\_terhadap\\_eksistensi](http://www.google.com/pengaruh_globalisasi_terhadap_eksistensi)

Imam Barnadib. 2003. *Hakekat Pendekatan Global*. Yogyakarta : UNY.

Joko Supriyanto, Suparjo. 2007. *Badan Layanan Umum Sebuah Pola Pemikiran Baru atas Unit Pelayanan Masyarakat*.

Kuntowijoyo. 1997. *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Mizan

Koenjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Mu'in, Idianto. 2005. *Sosiologi Jilid III*. Jakarta : PT. Erlangga.

Saidihardjo. 2003. *Perspektif Global dari Berbagai Sudut Ilmu*. Yogyakarta :UNY

- Samsudin. 2006. *Kewarganegaraan*. Surakarta : PT. Widya Duta Grafika. *kebudayaan daerah.com/*
- Slack, Fan Hong. 2002. Commercialisation and Sport in China. *Journal of Sport Management*, 346-349.
- Sapardi Djoko Damono. 1997. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Mizan.
- Soedjatmoko. 1991 : 97. *Soejatmoko dan keprihatinan Masa Depan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Susanto, Phil, Astrid. 1978. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Bina Cipta.
- Suparjo. 2006 . *Just in Time Mungkinkah Diterapkan Pada Sektor Publik*
- Suparjo. 2007. *One Stop Shopping, Arsitektur Website Pemerintah Yang Ideal*
- Ulrich Teicher. 1997:54 Enhancing Productivity : Higer Education and a Changing Job Requitment. *A world Congress*.
- [www.google.com/wikipedia/kapitalis\\_dan\\_kapitalisme/htm](http://www.google.com/wikipedia/kapitalis_dan_kapitalisme/htm).
- [www.google.com/viperz07\\_blog/dampak\\_kapitalisme\\_dari\\_segala\\_aspek/htm](http://www.google.com/viperz07_blog/dampak_kapitalisme_dari_segala_aspek/htm)
- [www.netsains.com/kelemahan\\_sistem\\_perekonomian\\_kapitalis/\(3-12-10/6.31\)/htm](http://www.netsains.com/kelemahan_sistem_perekonomian_kapitalis/(3-12-10/6.31)/htm).
- [www.google.com/ekonomi\\_kapitalis/htm](http://www.google.com/ekonomi_kapitalis/htm).
- [www.gacerindo.com/lahirnya\\_ekonomi\\_kapitalisme/htm](http://www.gacerindo.com/lahirnya_ekonomi_kapitalisme/htm).

## CURRICULUM VITAE

Nama : Dra.B. Suhartini, M.Kes  
Nomor Peserta : 091103817610169  
NIP/NIK : 9610510 198702 2 003  
Tempat / tanggal lahir : Bantul, 10 Mei 1961  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Kawin / Belum Kawin / Duda / Janda  
Agama : Katholik  
Golongan / Pangkat : Pembina / IVa  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Jl.  
Colombo No. 1 Yogyakarta  
Telpon/Faks : 0274513092 / 0274513092  
Alamat Rumah : Puluhan No. 82 Post Kemusuk  
Yogyakarta  
Telp./ Faks. : 02747490796  
Alamat e-mail : [evibudi80@yahoo.co.id](mailto:evibudi80@yahoo.co.id)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

<b>Tahun Kelulusan</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jurusan /Bidang Ilmu</b>
1985	SI	IKIP N Yogyakarta	Olahraga Kesehatan
1996	S2	UGM Yogyakarta	Ilmu Kesehatan Masyarakat / Promosi dan Perilaku Kesehatan

### PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2007	TOT Out Bound	Menegpora
2007	E- Learning	PUSKOM UNY
2008	Perkerti	P3AI UNY
2008	Applied Approach ( AA)	P3AI UNY
2009	ESQ	UNY

### PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun.....s.d.....
Bendahara	PERBASASI DIY	2004 s.d.2009
Ketua	Koperasi Unit FIK UNY	2000 s.d 2005
Bendahara	Layanan Dana Sosial FIK UNY	2000 s.d 2005
Bendahara	Ikatan Alumni FIK UNY	2000 s.d 2009
Ketua Umum	Jogya Inline Skite DIY	2007 s.d 2012
Ketua	Yayasan TK Mawar Putih Bantul Yogyakarta	2009 s.d 2014
Ketua	Klub Sehat Ndesit Bantul	2009
Bendahara PERASASI DIY	PENGPROF DIY	2009 s.d 2013

### PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Progran	Tahun ...s.d....
Perkembangan Motorik	SI, D2	IKORA, PJKR	1986 s.d 2009
Perspektif Global	SI	IKORA, PJKR, PKO	2000 s.d 2009
Pendidikan Kesehatan	SI	PJKR	1987 s.d 2009
Komunikasi Olahraga	SI	IKORA	2001 s.d 2009

Gerak Dasar Softball	S1	IKORA,PJKR	1986 s.d 2009
----------------------	----	------------	---------------

### PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan / Pembinaan
1998	Pembinaan Atlit softball DIY Pra PON
2000	Pembinaan Atlit Softball DIY Jornas
2006-2008	Pembinaan Out Bound Mahasiswa FIK UNY
1987-2009	Pembimbing Akademik Mahasiswa
2000-2009	Pembina PKL Mahasiswa
1996-2009	Pembimbing skripsi Mahasiswa

### RIWAYAT PEKERJAAN

No	Nama Pekerjaan	Dari	Sampai	Tempat/Institusi
1	Staf Pengajar FIK UNY	1987	Sekarang	FIK-UNY
2	Ketua Yayasan Mawar Putih Bantul	2008	2013	TK Mawar Putih Bantul
3	Bendahara PERBASASI DIY	2005	Sekarang	KONI DIY
4	Ketua Umum JIC ( Jogja Inline Skate Club ) PENGKAB BANTUL	2008	2013	Yogyakarta

### PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Progran	Tahun ...s.d....
Perkembangan Motorik	SI, D2	IKORA, PJKR	1986 s.d .....
Perspektif Global	SI	IKORA, PJKR, PKO	2000 s.d

Pendidikan Kesehatan	SI	PJKR	1987 s.d .....
Komunikasi Olahraga	SI	IKORA	2001 s.d .....
Gerak Dasar Softball	S1	IKORA,PJKR	1986 s.d .....

### KARYA TULIS ILMIAH

#### A. Jurnal/ Bab

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	International Convergence of the Strategy of Sport	Panghegar Bandung ,
2007	Event Sport as Instrument Promotion	UNY
2008	Human Capital in Sector of Sport	FIK UNY
2007	Perspektif Global Visi Olahraga	Majora FIK UNY
2008	Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan Motorik	Medikora, FIK UNY

#### B.Makalah

Tahun	Judul	Penyelenggara
2006	International Convergence of the Strategy of Sport	Panghegar Bandung ,
2007	Event Sport as Instrument Promotion	UNY
2008	Human Capital in Sector of Sport	FIK UNY

--	--	--

### PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
Th. 2004	Manfaat pelayanan kesehatan UNY	Ketua	Lemlit
Th. 2005	Hubungan Perkembangan motorik kasar anak yang minum ASI dan yang tidak Minum ASI	Ketua	Lemlit
Th. 2009	Penyusunan tes olahraga therapeutik lansia DIY	Ketua	Menegpora

### KEGIATAN PROFESIONAL/ PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Judul
2005	Wisata kampus TK se DIY
2006	Pelatihan Outbond Guru-Guru TK DIY
2007	Wisata Kampus SD DIY
2009	Sosialisasi Olahraga Tradisional Guru-Guru SD
2009	Sosialisasi Olahraga Therapeutik Lania DIY

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya

Yogyakarta, Mei 2011

Yang menyatakan

Dra. B. Suhartini, M.Kes  
NIP.19610510 198702 2 003



**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PANITIA SERTIFIKASI DOSEN**

INSTRUMEN PENILAIAN PERSEPSIONAL/PERSONAL (\*)  
UNTUK:

NAMA : DRA. B. SUHARTINI, M.KES

NO. PESERTA : 091103817610169

NAMA PENILAI : DRS. SUMARJO, M.KES

STATUS : KETUA JURUSAN SEBAGAI ATASAN

DIBERIKAN TANGGAL : 19 Juni 2009

DIKEMBALIKAN TANGGAL : 22 Juni 2009

**Catatan :**

1. Khusus mahasiswa nama penilai boleh tidak diisi
2. Pada "diberikan tanggal" diotorisasi dengan tanda tangan oleh yang menyerahkan. Pada "dikembalikan tanggal" diotorisasi oleh yang mengembalikan
3. Status ditulis status terkait dosen yang diusulkan. Contoh: "mahasiswa dosen tsb pada semester II dan IV" atau "Ketua Jurusan sebagai atasan" atau teman sejawat dalam jurusan yang sama"

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PANITIA SERTIFIKASI DOSEN**

INSTRUMEN PENILAIAN PERSEPSIONAL/PERSONAL (\*)  
UNTUK:

NAMA : DRA. B. SUHARTINI, M.KES  
NO. PESERTA : 091103817610169  
NAMA PENILAI : DRA. B. SUHARTINI, M.KES  
STATUS : DOSEN PKR/IKORA  
DIBERIKAN TANGGAL : 17 Juni 2009  
DIKEMBALIKAN TANGGAL : 17 Juni 2009

Hal : Permohonan Peminjaman Alat

Kepada:

Yth. DANMENWA UNY

Di Yogyakarta

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami kelompok PPM Fakultas Ilmu Keolahragaan ( FIK ) akan mengadakan pelatihan outbond yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu , 25 Oktober 2008. Berkenaan hal tersebut kami mengajukan permohonan peminjaman alat kepada Korps Menwa sebagai sarana outbond . Demikian surat permohonan ini kami buat semoga akan menjadi periksa adanya , dan kami kelompok PPM FIK mengucapkan banyak terimakasih,

Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Ketua,

B. Evi Suhartini, M.Kes  
NIP. 131655987

## CURRICULUM VITAE

Nama : Drs. Hadwi Prihatanto  
NIP/NIK : 19600908 198601 1 001  
Tempat / tanggal lahir : Sleman , 08 September 1960  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinwn : Kawin  
Golongan / Pangkat : IIIc / Penata  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Muda  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Jl.  
Colombo No. 1 Yogyakarta  
Telpon/Faks : 0274513092 / 0274513092  
Alamat Rumah : Perum Permai 2 Blok K/9  
Sanggrahan Tlogoadi Mlati Sleman  
Yogyakarta  
Telp./ Faks. : 02747490796  
Alamat e-mail : -

### RIWAYAT PENDIDIKAN

<b>Tahun Kelulusan</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jurusan /Bidang Ilmu</b>
1985	SI	IKIP N Yogyakarta	Olahraga Kesehatan
2004	S2	UGM Yogyakarta	Ilmu Kesehatan Masyarakat / Ilmu Anatomi

## PENGALAMAN MENGAJAR

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Institusi/Jurusan/Progran</b>	<b>Tahun ...s.d....</b>
Tennis Meja	SI, D2	IKORA, PJKR	1986 s.d 2009
Anatomi	SI	IKORA, PJKR, PKO	2000 s.d 2009
Pendidikan Kesehatan	SI	PJKR	1987 s.d 2009

Yogyakarta, 22 Maret 2011  
Anggota

Drs. Hadwi Prihantanto.  
19600908 198601 1 001

## CURRICULUM VITAE

Nama : Widiyanto, S.Or, M.Kes  
NIP/NIK : 19820605 200501 1 002  
Tempat / tanggal lahir : Klaten, 06 Mei 1982  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinwn : Kawin  
Golongan / Pangkat : IIIb / Penata Muda  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Jl.  
Colombo No. 1 Yogyakarta  
Telpon/Faks : 0274513092 / 0274513092  
Alamat Rumah : Jl. A.Yani No.25 Wonogiri Jawa tengah  
Telp./ Faks. : 02747490796  
Alamat e-mail : -

Yogyakarta, 22 Maret 2011

Widiyanto,S. Or, M.Kes  
19820605 200501 1 002

## **CURRICULUM VITAE MAHASISWA**

1. Nama : Bintang Nur Adi  
NIM : 10603141024  
Prodi / Fakultas : IKORA / FIK

Mahasiswa,

Bintang Nur Adi

2. Nama : R.R Wijayanti  
NIM : 10603141002  
Prodi / Fakultas : IKORA / FIK

Mahasiswa,

R.R. Wijayanti

3. Nama : Amalia Arum Lestari  
NIM : 10603141009  
Prodi / Fak : IKORA / FIK

Mahasiswa,

Amalia Arum Lestari

## CURRICULUM VITAE

Nama : Dra.B. Suhartini, M.Kes  
NIP/NIK : 131655987  
Tempat / tanggal lahir : Bantul, 10 Mei 1961  
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan  
Status Perkawinwn : Kawin / Belum Kawin / Duda / Janda  
Golongan / Pangkat : Penata Tingkat I  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : FIK Universitas Negeri Yogyakarta,  
Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Telpon/Faks : 0274513092 / 0274513092  
Alamat Rumah : Puluhan No. 82 Post Kemusuk  
Yogyakarta  
Telp./ Faks. : 02747490796  
Alamat e-mail : [evibudi80@yahoo.co.id](mailto:evibudi80@yahoo.co.id)

## CURRICULUM VITAE

Nama : Dra.B. Suhartini, M.Kes  
NIP/NIK : 131655987  
Tempat / tanggal lahir : Bantul, 10 Mei 1961  
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan  
Status Perkawinan : Kawin / Belum Kawin / Duda / Janda  
Golongan / Pangkat : Penata Tingkat I  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : FIK Universitas Negeri Yogyakarta,  
Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Telpon/Faks : 0274513092 / 0274513092  
Alamat Rumah : Puluhan No. 82 Post Kemusuk  
Yogyakarta  
Telp./ Faks. : 02747490796  
Alamat e-mail : [evibudi80@yahoo.co.id](mailto:evibudi80@yahoo.co.id)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

<b>Tahun Kelulusan</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jurusan /Bidang Ilmu</b>
1985	SI	IKIP N Yogyakarta	Olahraga Kesehatan
1996	S2	UGM Yogyakarta	Ilmu Kesehatan Masyarakat / Promosi dan Perilaku Kesehatan

### **PENGALAMAN JABATAN**

<b>Jabatan</b>	<b>Institusi</b>	<b>Tahun....s.d.....</b>
Bendahara	PERBASASI DIY	2004 s.d.2009
Ketua	Koperasi Unit FIK UNY	2000 s.d 2005
Bendahara	Layanan Dana Sosial FIK UNY	2000 s.d 2005
Bendahara	Ikatan Alumni FIK UNY	2000 s.d 2009
Ketua Umum	Jogya Inline Skite DIY	2007 s.d 2012
Ketua	Yayasan TK Mawar Putih Bantul Yogyakarta	2009 s.d 2014
Ketua	Klub Sehat Ndesit Bantul	2009

### **PENGALAMAN MENGAJAR**

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Institusi/Jurusan/Progran</b>	<b>Tahun ...s.d....</b>
Perkembangan Motorik	SI, D2	IKORA, PJKR	1986 s.d 2009
Perspektif Global	SI	IKORA, PJKR, PKO	2000 s.d 2009
Pendidikan Kesehatan	SI	PJKR	1987 s.d 2009
Komunikasi Olahraga	SI	IKORA	2001 s.d 2009
Gerak Dasar Softball	S1	IKORA,PJKR	1986 s.d 2009